



**PENGARUH INFLASI, POPULASI PENDUDUK, DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI ASEAN5 PERIODE 1995 - 2014**

SKRIPSI

Oleh

**Agil Al Ramadhan
NIM 120810101023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGARUH INFLASI, POPULASI PENDUDUK, DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI ASEAN5 PERIODE 1995 - 2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Agil Al Ramadhan
NIM 120810101023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

In the deepest of my heart, my thesis is dedicated to:

1. Allah SWT.
2. My dearest mother, Mariyati who gives me more and more affection, attention, sacrifices and supported me all the time with endless prayers. Thanks for everything that you gave to me. I will make you proud of me mom.
3. My dearest father, Riyanto who has passionately inspired me with his affection, his works all the time, especially in teaching me how to be a good person, giving me full support, affection and also endless prayers. I will make you proud of me dad.
4. My lovely old brother and sister, Eka Januariyanto and Yanita Ayuningtyas. Thanks for your joke and support.
5. My Almamater, Jember University.

MOTTO

Aku memang pejalan kaki yang lambat

Tapi aku tidak akan pernah mundur.

(Abraham Lincoln)

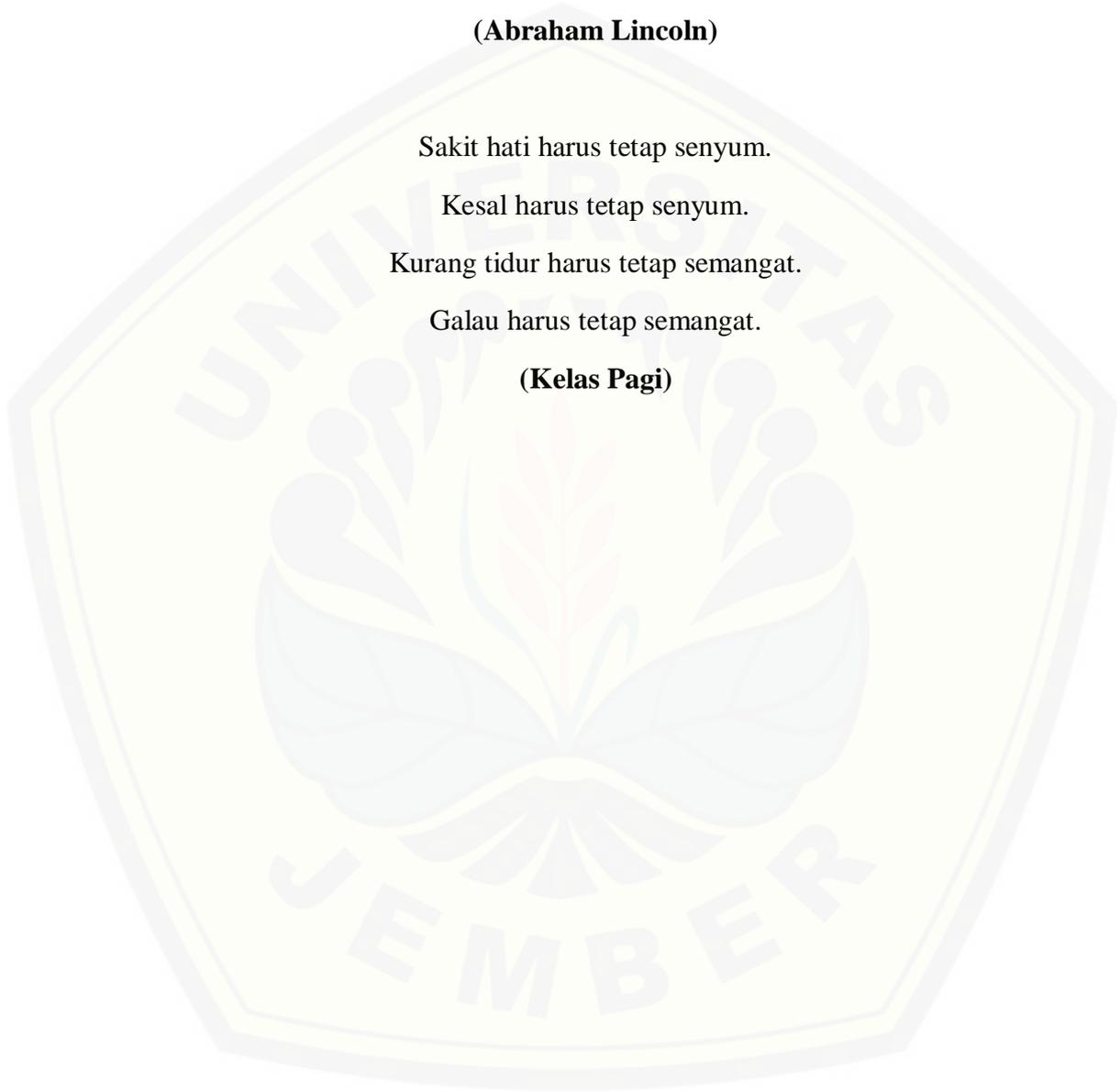
Sakit hati harus tetap senyum.

Kesal harus tetap senyum.

Kurang tidur harus tetap semangat.

Galau harus tetap semangat.

(Kelas Pagi)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agil Al Ramadhan

NIM : 120810101023

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995 – 2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari ternyata ini tidak benar.

Jember, 14 April 2017

Yang menyatakan,

Agil Al Ramadhan
NIM 120810101023

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI, POPULASI PENDUDUK, DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI ASEAN5 PERIODE 1995 - 2014**

Oleh

Agil Al Ramadhan
NIM 120810101023

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995 – 2014

Nama Mahasiswa : Agil Al Ramadhan

NIM : 120810101023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 12 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si
NIP. 19710610 200112 2 002

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH INFLASI, POPULASI PENDUDUK, DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI ASEAN5 PERIODE 1995-2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agil Al Ramadhan

NIM : 120810101023

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

12 Mei 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si
NIP. 19600412 198702 1 001 (.....)
2. Sekretaris : Aisah Jumiati, S.E., M.P.
NIP. 19680926 199403 2 002 (.....)
3. Anggota : Drs. Agus Luthfi, M.Si.
NIP. 19650522 199002 1 001 (.....)

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.

NIP. 19710727 199512 1 001

Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP)
Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995 - 2014

Agil Al Ramadhan

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Perkembangan tingkat pengangguran tidak hanya mengikuti perkembangan jumlah angkatan kerja saja, tetapi juga dipengaruhi dari keberhasilan beberapa hal lainnya. Perbedaan antara perkembangan persentase jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran ini dapat dilihat di ASEAN5. ASEAN5 adalah 5 negara pendiri atau pemrakarsa terbentuknya ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh variabel inflasi, populasi penduduk, dan GDP terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 periode 1995-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Saran-saran yang dapat dilakukan pada situasi tersebut adalah pemerintah harus mampu mengontrol harga-harga barang secara umum dan perluasan kuantitas ekspor. Pengendalian untuk memperlambat jumlah dari kelahiran, harus benar-benar dilakukan. Program ini dinamakan Keluarga Berencana (KB). Selanjutnya, pemerintah meningkatkan pertumbuhan GDP dapat menjadi tinggi dengan beberapa kebijakan dari pemerintah. Pembenahan akses-akses pembangunan di dalam negeri dan peningkatan usaha kecil untuk meningkatkan jumlah produksi dan tenaga kerja terampil.

Kata kunci: Tingkat pengangguran, inflasi, populasi penduduk, GDP, ASEAN5, *Fixed Effect*.

*The Influence of Inflation, Population, and Gross Domestic Product (GDP) on
Unemployment Rate in ASEAN5 During 1995 - 2014*

Agil Al Ramadhan

*Department of Economics and Development Study, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

The growth of unemployment rate is not constantly go by the growth of labor force, but also be affected another things. This differentiation can be observed at the growth of unemployment with labor force data in ASEAN5. ASEAN5 is countries initiator and founder form a ASEAN group, that is Philippine, Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. The purpose of this research to analysis influence variable of inflation, population, and Gross Domestic Product (GDP) on unemployment rate in ASEAN5 at periods 1995-2014. This research make use of panel data regression with fixed effect model. The result of analysis show that is variable of inflation and Gross Domestic Product (GDP) have a negative significant influence, and population have a positive significant influence on variable of unemployment rate in ASEAN5. The ideas can do for this situation is controlling general prices of goods and services by goverment, moreover is expansion quantity of export. The policy for restiction amount of births, really do it. It is a programme be named "Keluarga Berencana" (KB). Furthermore, the growth of Gross Domestic Product (GDP) can be high with the divers policy from goverment. The repairs development accesses in domestic and the productions with enhacement small business for obtain labor of skilled.

Keywords: *unemployment rate, inflation, population, GDP, ASEAN5, Fixed Effect.*

RINGKASAN

Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995 – 2014; Agil Al Ramadhan; 120810101023; 2017: 126 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Secara umum yang menjadi penghambat pembangunan ekonomi adalah terjadi peledakan penduduk. Peledakan penduduk ini adalah ciri umum di negara-negara sedang berkembang, yaitu dengan jumlah penduduk banyak dan pendapatan per kapita yang masih rendah, namun kapasitas kemampuan negara-negara sedang berkembang masih rendah sehingga sulit untuk mengembangkan pembangunan ekonomi menjadi lebih baik. Kelebihan jumlah penduduk yang besar ini berakibat pada jumlah tenaga kerja melebihi kemampuan daya serap untuk mendapatkan pekerjaan layak atau pendapatan tinggi. Kelebihan jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja ini berpotensi meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. Permasalahan pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan pengangguran yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berkembang ini biasanya terjadi di beberapa negara sedang berkembang atau berpendapatan menengah (*Middle Income Countries*).

Seperti halnya di ASEAN5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina), selama periode 1995 sampai 2014, memiliki rata-rata pertumbuhan angkatan kerja 2,2 persen dan pertumbuhan pengangguran 4,8 persen. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja kurang berhasil, karena pertumbuhan pengangguran berkembang lebih besar dari angkatan kerjanya. Penilaian dari perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat ditunjukkan dengan besarnya pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan output atau *Gross Domestic Product* (GDP). Pertumbuhan GDP di ASEAN5 pada periode 1995 sampai 2014 meskipun memiliki rata-rata yang cukup baik yaitu 7,8 persen. Namun, pada tiap tahunnya mengalami fluktuatif cukup besar bahkan sampai mencapai persentase minus di beberapa tahunnya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 periode 1995-2014. Variabel-variabel terikat yang mempengaruhi tingkat pengangguran atau variabel bebas, yaitu inflasi, populasi penduduk, dan pertumbuhan GDP. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*, yaitu hasil pemilihan dari pengujian antara uji *chow* dan uji *hausman*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan antara variabel yang digunakan, namun obyek dan waktunya yang berbeda. Penelitian terdahulu tersebut antara lain oleh Alghofari (2010), Supartoyo *et al*, (2010), Chow (2013), Darman (2013), Ariefa (2014), dan Pamela (2014).

Saran yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemerintah harus mampu mengontrol harga-harga barang secara umum dan perluasan kuantitas ekspor. Pengendalian pertumbuhan penduduk dengan Program Keluarga Berencana benar-benar diterapkan. Selanjutnya, pemerintah meningkatkan pertumbuhan GDP dengan pembenahan atau perbaikan akses-akses pembangunan di dalam negeri dan peningkatan usaha kecil menengah untuk meningkatkan jumlah produksi dan tenaga kerja terampil yang tersedia.

PRAKATA

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995 – 2014”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk kritik, saran, nasehat, maupun motivasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan sabar dalam memberikan bimbingan, kritik, dan saran dengan sepenuh hati dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah sabar membimbing, memberikan saran, dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staff di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibunda Mariyati dan Ayahanda Riyanto, terimakasih tak terhingga atas doa yang selalu mengalir, kasih sayang, semangat, nasehat, kesabaran dan kerja keras baik material maupun non material yang telah diberikan kepada penulis selama ini;
6. Kedua kakakku Eka Januariyanto dan Yanita Ayuningtyas, serta keluarga besar yang telah memberikan semangat dan dukungan serta canda tawanya selama ini;

7. Saudara-saudaraku tersayang Mahapena Angkatan 35, 36, 37, 38, 39, dan 40 serta seluruh Keluarga Besar UKM Mahapena Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang selama ini telah memberikan banyak ilmu, cerita, kasih sayang, rasa keluarganya, pengalaman hidup, dan tempat untuk berbagi keluh kesah, tempat belajar menghargai waktu, dan tempat belajar menghargai dan menyayangi;
8. Seluruh teman – teman IESP Angkatan 2012 yang telah membantu penulis dalam memberikan saran serta diskusi dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini;
9. Keluarga *Reborn Adventure*, Om Aries, Tante Retno, Kak Sylvie, Kak Fafan, Rizky, Renita, Winda, Noviana, dan Vivi yang sudah banyak membantu penulis baik dalam hal motivasi maupun penyediaan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabatku terbaik di *Coboy Malam*, Wawan, Zulfin, Tata, Rommy, dan Irham yang telah memberikan kenyamanan dalam pergaulan dan canda tawa dalam berbagai hal.
11. Sahabat-sahabat terbaik di *Masjem*, Pram, Arif, Dwi, Agung, Hajir, Anggri, Jefri, Juant, Malik, Wiwin, dan Astri yang telah memberikan pergaulan yang cukup lama dan akrab sejak menjadi mahasiswa baru.
12. Keluargaku KKN Tematik Posdaya Kelompok 16 Gelombang II Tahun 2014/2015, Ridho, Dodik, Ni'am, Heni, Ines, Tacik, Zulia, Octa, dan Dwi yang telah memberikan tambahan kasih sayang kepada penulis selama menjalankan pengabdian;
13. Keluarga Besar Jujitsu Kediri dan UKM Pencak Silat Universitas Jember;
14. Keluarga Besar Alumni TK Sakanira, SDN 01 Jambean, SMPN 1 Ngadiluwih, SMAN 4 Kediri yang telah banyak memberikan warna kehidupan, senyuman, kelucuan, dan kekeluargaan selama penulis menjadi pelajar dan mahasiswa;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis berharap semoga Allah membalas segala kebaikan dan bantuan seluruh pihak-pihak yang telah bersedia membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu bagi semua pihak.

Jember, April 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pembangunan Ekonomi.....	11
2.1.2 Teori Pertumbuhan Klasik dan Neo Klasik.....	12
2.1.3 Populasi Penduduk.....	13
2.1.4 Teori Pertumbuhan Penduduk.....	15
2.1.5 Pengangguran.....	16

2.1.6 Inflasi.....	19
2.1.7 Kurva Phillips	21
2.1.8 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	23
2.1.9 Hukum Okun.....	24
2.2 Penelitian Sebelumnya	25
2.3 Kerangka Konseptual	31
2.4 Hipotesis Penelitian	34
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Spesifikasi Model Penelitian	36
3.4 Metode Analisis Regresi Data Panel.....	37
3.4.1 <i>Common Effect</i>	38
3.4.2 <i>Fixed Effect</i>	38
3.4.3 <i>Random Effect</i>	39
3.5 Pemilihan Model Pengolahan Data	39
3.5.1 <i>Chow Test</i>	39
3.5.2 <i>Hausman Test</i>	40
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.6.1 Uji Normalitas.....	41
3.6.2 Uji Multikolinearitas	41
3.6.3 Uji Autokorelasi.....	42
3.6.4 Uji Heterokedastisitas.....	43
3.7 Pengujian Statistik	43
3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	43
3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	44
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2).....	45
3.8 Definisi Operasional Variabel.....	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Geografis dan Perekonomian	
di ASEAN5	47

4.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran di ASEAN5.....	49
4.3 Dinamika Pertumbuhan Inflasi di ASEAN5	55
4.4 Dinamika Populasi Penduduk di ASEAN5	61
4.5 Dinamika Pertumbuhan GDP di ASEAN5	66
4.6 Hasil Analisis	73
4.6.1 Hasil Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel dengan Uji Chow.....	73
4.6.2 Hasil Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel dengan Uji Hausman	74
4.6.3 Hasil Estimasi Metode Regresi Data Panel	75
4.7 Hasil Uji Asumsi Klasik	79
4.7.1 Uji Normalitas.....	79
4.7.2 Uji Multikolinearitas	80
4.7.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	81
4.7.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	82
4.8 Hasil Pengujian Statistik.....	83
4.8.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Serempak (Uji F).....	83
4.8.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	83
4.8.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2).....	84
4.9 Pembahasan.....	85
4.9.1 Hubungan Pertumbuhan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5	85
4.9.2 Hubungan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5	91
4.9.3 Hubungan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5	96
BAB 5. PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR BACAAN.....	107
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

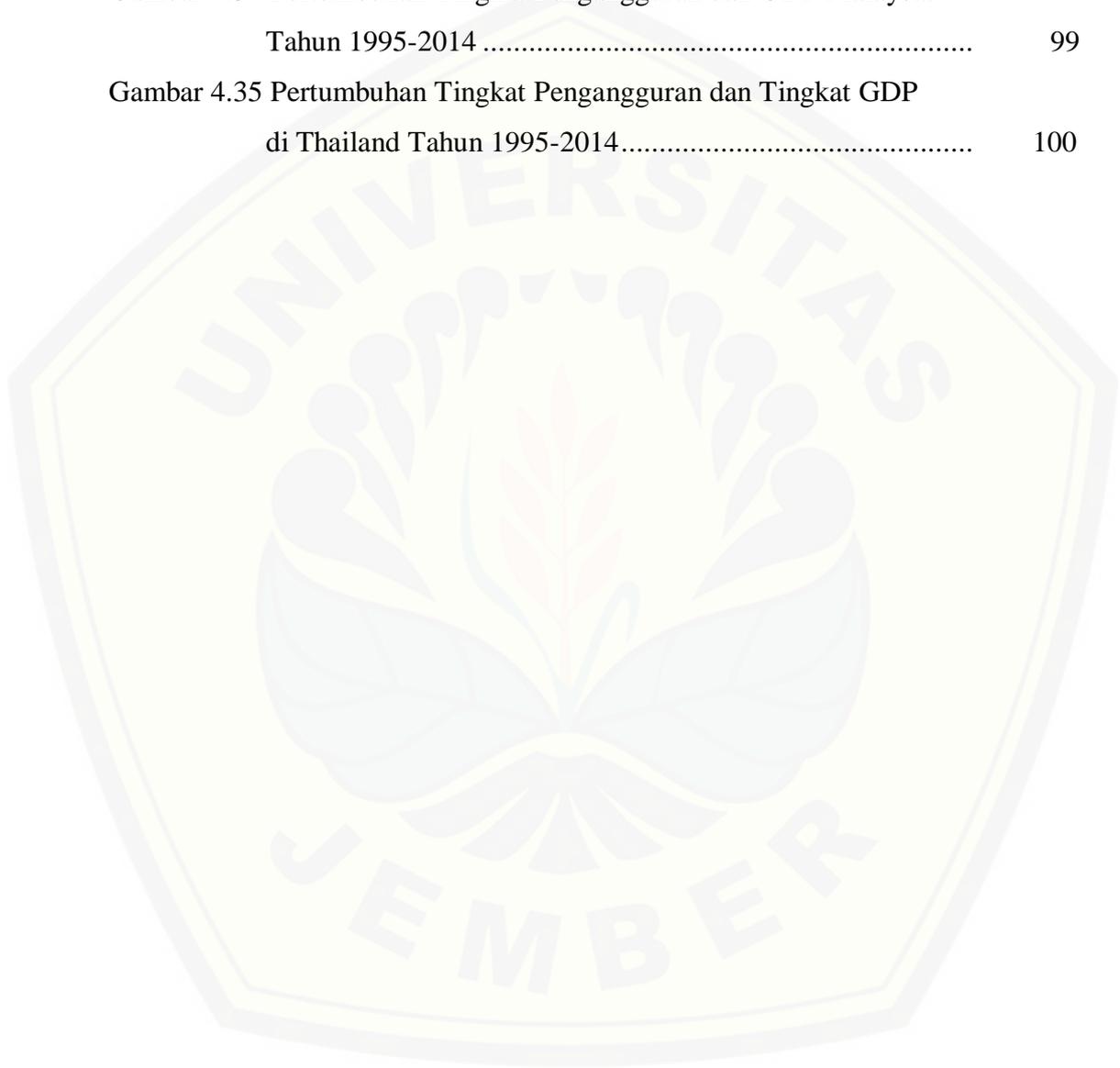
	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Uji Chow	73
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Uji Hausman	74
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Metode Regresi Data Panel <i>Fixed Effect</i>	75
Tabel 4.4 Hubungan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Serta Signifikansinya	77
Tabel 4.5 Hasil Estimasi <i>Fixed Effects Cross</i>	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	81
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel 4.9 Keputusan Uji Durbin Watson	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastesitas dengan Uji Park	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan pertumbuhan angkatan kerja, GDP, inflasi, dan pengangguran di ASEAN5 tahun 1995-2014.....	5
Gambar 2.1 Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum	16
Gambar 2.2 <i>Phillips's curve</i>	22
Gambar 2.3 <i>Okun's curve</i>	25
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4.1 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Filipina Tahun 1995-2014	50
Gambar 4.2 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 1995-2014	51
Gambar 4.3 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Singapura Tahun 1995-2014	52
Gambar 4.4 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Malaysia Tahun 1995-2014	53
Gambar 4.5 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Thailand Tahun 1995-2014	54
Gambar 4.6 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Filipina Tahun 1995-2014.....	56
Gambar 4.7 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1995-2014.....	57
Gambar 4.8 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Singapura Tahun 1995-2014....	58
Gambar 4.9 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Malaysia Tahun 1995-2014	59
Gambar 4.10 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Thailand Tahun 1995-2014....	60
Gambar 4.11 Perkembangan Jumlah Populasi Penduduk dan Jumlah Angkatan Kerja Filipina Tahun 1995-2014	62
Gambar 4.12 Perkembangan Jumlah Populasi Penduduk dan Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1995-2014	63
Gambar 4.13 Perkembangan Jumlah Populasi Penduduk dan Jumlah Angkatan Kerja di Singapura Tahun 1995-2014	64
Gambar 4.14 Perkembangan Jumlah Populasi Penduduk dan Jumlah	

Angkatan Kerja di Malaysia Tahun 1995-2014.....	65
Gambar 4.15 Perkembangan Jumlah Populasi Penduduk dan Jumlah Angkatan Kerja di Thailand Tahun 1995-2014	66
Gambar 4.16 Trend Pertumbuhan GDP Filipina Tahun 1995-2014.....	68
Gambar 4.17 Trend Pertumbuhan GDP Indonesia Tahun 1995-2014.....	69
Gambar 4.18 Trend Pertumbuhan GDP Singapura Tahun 1995-2014.....	70
Gambar 4.19 Trend Pertumbuhan GDP Malaysia Tahun 1995-2014	71
Gambar 4.20 Trend Pertumbuhan GDP di Thailand Tahun 1995-2014.....	72
Gambar 4.21 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Inflasi Filipina Tahun 1995-2014	86
Gambar 4.22 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Inflasi Indonesia Tahun 1995-2014	87
Gambar 4.23 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Inflasi Singapura Tahun 1995-2014	88
Gambar 4.24 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Inflasi Malaysia Tahun 1995-2014	89
Gambar 4.25 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Inflasi Thailand Tahun 1995-2014	90
Gambar 4.26 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk Filipina Tahun 1995-2014	91
Gambar 4.27 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1995-2014	92
Gambar 4.28 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk Singapura Tahun 1995-2014.....	93
Gambar 4.29 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk Malaysia Tahun 1995-2014	94
Gambar 4.30 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk Thailand Tahun 1995-2014.....	95
Gambar 4.31 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan GDP Filipina Tahun 1995-2014	96

Gambar 4.32 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan GDP Indonesia Tahun 1995-2014	97
Gambar 4.33 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan GDP Singapura Tahun 1995-2014	98
Gambar 4.34 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan GDP Malaysia Tahun 1995-2014	99
Gambar 4.35 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran dan Tingkat GDP di Thailand Tahun 1995-2014.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Tingkat Pertumbuhan Pengangguran ASEAN5 (%).....	113
Lampiran B. Data Tingkat Pertumbuhan Angkatan Kerja ASEAN5 (%) ..	114
Lampiran C. Data Tingkat Pertumbuhan Inflasi ASEAN5 (%)	115
Lampiran D. Data Jumlah Populasi Penduduk ASEAN5 (Jiwa)	116
Lampiran D.1 Data Log Natural Jumlah Populasi Penduduk ASEAN5	117
Lampiran E. Data Log Natural Jumlah GDP ASEAN5 (USD)	118
Lampiran E.1 Data Log Natural Jumlah GDP ASEAN5	119
Lampiran E.2 Data Tingkat Pertumbuhan GDP ASEAN5 (%)	120
Lampiran F. Hasil Pengujian Uji Chow	121
Lampiran G. Hasil Pengujian Uji Hausman	122
Lampiran H. Hasil Regresi Menggunakan Metode <i>Fixed Effect</i>	123
Lampiran I. Hasil Pengujian Uji Normalitas	124
Lampiran J. Hasil Pengujian Multikolinearitas	125
Lampiran K. Hasil Pengujian Heterokedastisitas Menggunakan Uji Park .	126

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha atau kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan dalam maupun luar negeri, serta mengusahakan aktivitas kegiatan perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder yaitu sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa (Husen, 2011). Sehingga dalam melakukan pembangunan ekonomi tersebut, terdapat tolak ukur yang dijadikan penilaian untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai suatu ungkapan umum dalam menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang dalam persentasenya diukur dengan pertambahan dari pendapatan nasional riil. Pembangunan ekonomi ini biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi dari negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan pendapatan nasional riil saja, namun juga berkaitan dengan modernisasi kegiatan ekonomi, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2004:423).

Pembangunan ekonomi adalah perkembangan ekonomi dalam perubahan struktur dan corak perekonomian, yaitu dalam ruang lingkup kecil mikroekonomi dan lingkup besar adalah makroekonomi. Secara mikroekonomi, pembangunan ekonomi menganalisis tentang efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber daya (*resources*) dan mencapai kepuasan konsumen. Secara makroekonomi, pembangunan ekonomi menganalisis pembahasan lebih global yang mencakup masalah-masalah kegiatan perekonomian secara menyeluruh, serta peranan pemerintah melalui beberapa proses dan kebijakan yang dilakukan untuk memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduknya (Sukirno, 2004:4).

Berdasarkan studi Sodik *et al.* (2007), keseluruhan dari suatu wilayah memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembangunan perekonomian secara menyeluruh. Pembangunan perekonomian ini adalah hasil dari proses pembawaan lingkungan sosial maupun ekonomi yang sudah ada, yaitu kegiatan-kegiatan perekonomian secara mikro sehingga membawa pengaruh besar dalam keadaan perekonomian yang sifatnya lebih global atau makro. Konsep pembangunan perekonomian secara makro ini adalah proses pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, dan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat (Husen, 2011).

Menurut Boediono (1999:3), konsep pembangunan perekonomian secara makro terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu masalah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Masalah dalam jangka pendek adalah stabilisasi, yaitu permasalahan perekonomian dari inflasi dan pengangguran. Sedangkan dalam jangka panjang adalah masalah pertumbuhan, yaitu permasalahan pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Namun dalam prakteknya, permasalahan perekonomian dalam jangka pendek dan jangka panjang ini sangat erat. Hal ini dikarenakan beberapa indikator masalah dalam jangka pendek seperti inflasi dan pengangguran, menjadi masalah berkepanjangan dan hanya dapat diubah dalam jangka panjang. Keadaan perekonomian yang masih kurang tersebut dapat berdampak pada kelesuan kegiatan perekonomian dan kesejahteraan penduduk, sehingga semakin meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan (Widjajanta, 2007:5).

Menurut Subandi (2011), di dalam pembangunan ekonomi terdapat perpaduan antara pendapatan riil (*output riil*) dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar akan mempengaruhi jumlah ketersediaan pangan dan kebutuhan lainnya juga ikut membesar. Keadaan pertumbuhan jumlah penduduk yang besar dan tidak disertai peningkatan beberapa indikator-indikator lain dapat menghambat jalannya perekonomian. Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar dapat meningkatkan pula jumlah tenaga kerja yang besar pula, sehingga jumlah angkatan kerja yang besar ini dapat

menjadikan tambahan tenaga kerja produktif untuk menjalankan roda perekonomian. Namun, keadaan pertumbuhan jumlah penduduk yang besar dan tidak disertai peningkatan beberapa indikator-indikator lain dapat menghambat jalannya perekonomian (Amalia, 2007).

Lebih lanjut Anam (2011), secara umum yang menjadi penghambat pembangunan ekonomi adalah terjadi peledakan penduduk. Peledakan penduduk ini adalah ciri umum di negara-negara sedang berkembang, yaitu dengan jumlah penduduk yang banyak dan pendapatan per kapita yang masih rendah. Kapasitas kemampuan negara-negara sedang berkembang yang masih rendah ini sulit untuk mengembangkan pembangunan ekonomi menjadi lebih baik. Kelebihan jumlah penduduk yang besar ini berakibat pada jumlah tenaga kerja melebihi kemampuan daya serap untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau pendapatan yang tinggi. Kelebihan jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja ini berpotensi meningkatkan pengangguran dan kemiskinan.

Todaro dan Smith (2003), menyatakan bahwa jumlah populasi penduduk dunia pada tahun 2013 adalah 7,2 miliar. Pada tahun 2025 diproyeksikan akan bertambah menjadi 8,1 miliar, yaitu dengan penambahan sebesar 75 juta orang setiap tahunnya. Sebagian besar peningkatan yang besar ini terjadi di negara-negara sedang berkembang sebesar 97 persen. Peningkatan jumlah populasi penduduk ini bukanlah hanya sebuah angka saja. Namun, juga menyangkut pada kesejahteraan dan kehidupan sosialnya ikut terganggu. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat ini dapat menjadikan penghambat dalam perubahan ekonomi dan sosial yang ada (Kuncoro, 1997).

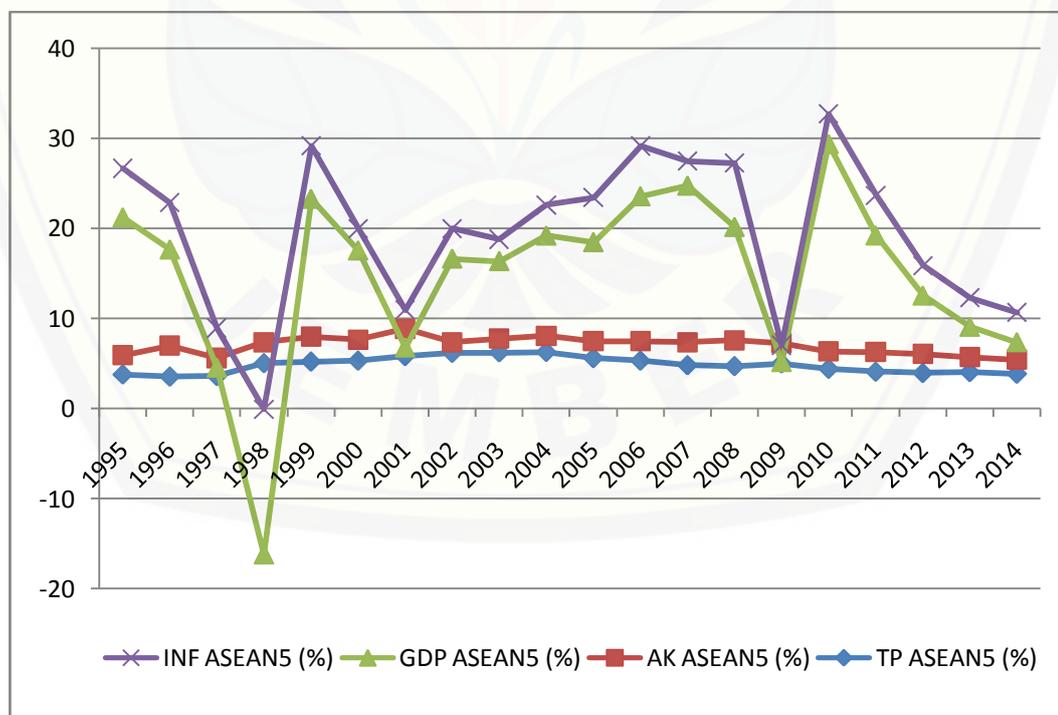
Lebih lanjut Setiawan (2013:2), menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah populasi penduduk yang tinggi akan sejalan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tersedia. Tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menyebabkan pertumbuhan angka pengangguran menjadi meningkat. Dengan tingginya angka pengangguran tersebut, dapat menjadi masalah serius terhadap pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Permasalahan pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan pengangguran yang menyebabkan pertumbuhan

ekonomi menjadi tidak berkembang ini biasanya terjadi di beberapa negara sedang berkembang atau berpendapatan menengah (*Middle Income Countries*), seperti di beberapa negara ASEAN serta beberapa negara lainnya (Bappenas, 2013).

Kawai *et al*, (2016), menjelaskan bahwa *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) adalah suatu bentuk kerjasama di negara-negara kawasan Asia Tenggara yang memiliki tujuan meningkatkan keamanan, mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan budaya. ASEAN didirikan oleh beberapa negara kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina yang sebagian besar termasuk dalam negara sedang berkembang dan berpendapatan menengah (*Middle Income Countries*). Selama periode tahun 1995 sampai 2014, ASEAN5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina) memiliki rata-rata pertumbuhan angkatan kerja sebesar 2,2 persen dan pertumbuhan pengangguran sebesar 4,8 persen. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja kurang berhasil, karena pertumbuhan pengangguran berkembang lebih besar dari angkatan kerjanya (*WorldBank*, 2016).

Supartoyo *et al*, (2013), menyatakan bahwa ketidakberhasilan dari penyerapan tenaga kerja tidak bisa dikatakan bahwa perkembangan perekonomian belum baik, karena penilaian dari perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat ditunjukkan dengan besarnya pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan output atau *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga asing. Pertumbuhan angkatan kerja dan pengangguran selalu dalam keadaan stagnan atau tidak terjadi fluktuatif yang terlalu besar tiap tahunnya. Namun, pertumbuhan GDP di ASEAN5 pada periode tahun 1995 sampai 2014 meskipun memiliki rata-rata yang cukup baik yaitu 7,8 persen. Namun, pada tiap tahunnya mengalami fluktuatif yang cukup besar bahkan sampai mencapai persentase minus di beberapa tahunnya (*WorldBank*, 2016).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2014:395), selain pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan GDP, inflasi juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Inflasi adalah gejala kenaikan dari harga-harga secara umum, terutama pada harga barang-barang pokok dan upah riil. Semua negara di dunia seperti halnya di negara-negara berkembang juga tidak bisa lepas dari masalah tingkat inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi juga ikut mengukur bagaimana baik atau buruknya masalah perekonomian yang dihadapi suatu negara. Dalam mengukur hubungan terkait dalam masalah perekonomian, tingkat inflasi dan pengangguran ini memiliki hubungan negatif atau terbalik yang digambarkan dalam kurva Phillips. Kurva Phillips menggambarkan sebaran dalam hubungan inflasi dan pengangguran. Pada saat tingkat harga-harga secara umum (tingkat inflasi) meningkat, maka pertumbuhan ekonomi menjadi terganggu dan kemudian menjadi rendah. Sehingga pengangguran menjadi meningkat, akibat dari adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah tersebut (Solikin dan Reza, 2004). Pertumbuhan angkatan kerja, GDP, inflasi, dan pengangguran tiap tahunnya di ASEAN5 dapat ditunjukkan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan pertumbuhan angkatan kerja, *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan pengangguran di ASEAN5 tahun 1995-2014 (Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan pertumbuhan pengangguran selalu lebih besar dari angkatan kerja, selama periode tahun 1995-2014 angkatan kerja di ASEAN5 yang ada tidak dapat terserap sepenuhnya dengan baik. Tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menyebabkan pertumbuhan angka pengangguran menjadi meningkat. Sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan jumlah penduduk yang berakibat pada peningkatan jumlah angkatan kerja sejalan dengan keadaan pertumbuhan pengangguran (Setiawan, 2013:2).

Masalah dalam penggunaan tenaga kerja tersebut memunculkan banyak permasalahan baru seperti tidak teralokasi secara penuh tenaga kerja yang ada untuk mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, dalam periode tahun berkepanjangan perkembangan tingkat pengangguran semakin meningkat tajam searah dengan jumlah populasi penduduk yang terus bertambah. Jumlah tenaga kerja usia muda yang membeludak membuat ketersediaan lapangan pekerjaan tersedia, kurang dapat memenuhi lahirnya jumlah tenaga kerja yang besar tersebut. Kurangnya kreativitas untuk berkegiatan ekonomi, membuat lapangan pekerjaan yang lahir juga sedikit dan kurangnya jaringan membuatnya hanya sebagai tenaga kerja yang hanya mengisi lapangan kerja saja. Pendidikan dan pengalaman yang tinggi memang lebih dibutuhkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun pada kenyataannya sumber daya manusia yang lahir hanya berharap dan menunggu untuk dipekerjakan orang lain (Suyanto, 2007).

Setidaknya ada dua kasus yang menyebabkan penurunan angka GDP. Pertama, krisis yang terjadi karena keuangan Asia Timur di tahun 1997 dan krisis keuangan global di tahun 2008. Kedua, keadaan perekonomian di negaranya sendiri yang membuat terjadi penurunan GDP. Pada periode tahun 1997 sampai 1998, pertumbuhan GDP ASEAN mengalami penurunan yang cukup besar sampai menembus angka persentase minus. Krisis ini bermula dari lemahnya kepercayaan investor asing terhadap perekonomian di Thailand, sehingga memberikan dampak negatif bagi negara di sekitarnya yaitu ASEAN5. Pada tahun 2008 dan 2009, negara-negara di ASEAN5 terkena imbas dari *Global Financial Crisis* (GFC). Tingginya nilai mata uang US Dollar membuat sebagian besar

investor semakin berkurang dan menarik beberapa investasinya di negara-negara berkembang. Adanya kebebasan perdagangan internasional membuat pertumbuhan GDP di ASEAN5 menjadi kembali menurun setelah naik pada tahun sebelumnya, persaingan yang cukup ketat dan kebebasan kegiatan perekonomian internasional yang semakin terbuka. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini adalah tingkat pengangguran mengalami fluktuatif dan masih berada pada kisaran 3-4 persen, karena semakin besar persaingan dan keadaan tenaga kerja yang masih dalam tahap berkembang (Wing, 2014).

Menurut Pamela (2014), tingkat inflasi cukup tinggi pada tahun 1997-1998 yaitu menembus 16,1 persen ini akibat dari terdepresiasi nilai mata uang dalam negeri. Keadaan ini berawal dari banyaknya investor yang menarik dananya di dalam negeri, karena tidak menguntungkannya investasi apabila dilakukan. Selain itu, terjadi kepanikan di masyarakat akan keadaan ini dan lebih memilih menarik simpanannya di dalam bank dan investasinya di beberapa pembangunan. Selanjutnya, perkembangan tingkat inflasi kembali meningkat pada 2007-2009, perdagangan internasional yang menjadi bagian terbaik dalam menjalankan perekonomian menjadi memburuk, karena perekonomian ini menggantungkan juga keadaan di global. Saat nilai mata uang di dalam negeri menurun terhadap mata uang di negara besar, sejumlah barang yang digunakan ekspor menjadi murah. Sehingga, dalam pemenuhannya hanya berkisar saja di wilayah domestik saja. Di samping itu, perkembangan era modern yang menyebabkan semakin meningkatnya teknologi informasi membuat semakin meningkatnya nilai impor. Sehingga, semakin menjamurnya produk luar negeri untuk masuk ke dalam negeri dan terjadi persaingan dari produk luar negeri dengan lokal. Persaingan tersebut membuat harga-harga komoditi barang menjadi murah. Adanya perubahan tingkat inflasi yang meningkat bukan membuat beberapa keuntungan terhadap beberapa usaha dan menarik tenaga kerja, namun membuat beberapa usaha terpaksa gulung tikar atau mengurangi penggunaan tenaga kerja karena semakin murah harga jual produk dan mahal harga bahan baku (Eun *et al.*, 2013).

Keadaan pertumbuhan populasi penduduk dengan tingkat pengangguran di ASEAN5 sejalan dengan studi yang dilakukan Supartoyo *et al.* (2010), *The*

Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case of Indonesia yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam rentan waktu penelitian yang berbeda dengan studi yang dilakukan sekarang, bahwa pertumbuhan penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan populasi penduduk yang mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja sehingga setiap perubahan kenaikan maupun penurunan dalam jumlah populasi penduduk juga mengakibatkan hal demikian juga pada pertumbuhan tingkat pengangguran.

Keadaan pertumbuhan GDP dengan tingkat pengangguran di ASEAN5 ini juga sejalan pada studi yang dilakukan Darman (2013). Hubungan negatif antara pendapatan nasional dan penggunaan tenaga kerja ini digambarkan dalam hukum Okun, yaitu saat tingkat output riil yang didapatkan ternyata lebih sedikit dari tingkat output potensial pendapatan berarti penggunaan tenaga kerja sebagai penggerak roda perekonomian masih kurang atau dapat dikatakan terjadi peningkatan pengangguran. Penelitian lain yang tidak sejalan atau memiliki hubungan positif antara pertumbuhan GDP dengan tingkat pengangguran dilakukan oleh Alghofari (2010). Hubungan positif antara pertumbuhan GDP dengan tingkat pengangguran ini mengindikasikan bahwa kenaikan pertumbuhan GDP juga mengakibatkan pertumbuhan pengangguran ikut meningkat di Indonesia. Kenaikan ini adalah akibat dari keadaan tenaga kerja yang memang tidak dapat lagi terserap lebih banyak walaupun pertumbuhan GDP meningkat.

Penelitian lain yang menunjukkan sejalan dengan keadaan di ASEAN5 adalah Pamela (2014), yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara peraturan moneter dengan tenaga kerja, bahwa adanya hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran di Filipina pada tahun 1980-2009. Pada saat harga-harga barang secara umum, maka kebutuhan untuk konsumsi ikut. Kenaikan ini membutuhkan kebutuhan tenaga kerja yang banyak, dan berdampak pada beberapa banyak hal seperti penurunan tingkat pengangguran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chow (2013), menunjukkan hasil yang berbeda

yaitu adanya hubungan positif antara pertumbuhan tingkat inflasi dengan pengangguran di negara Bangladesh. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan inflasi meningkat, tingkat pengangguran juga meningkat akibat dari ketidakmampuan perekonomian saat terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum membuat beberapa usaha tidak dapat berkembang karena masih bersifat tradisional.

Berdasarkan perkembangan tingkat pengangguran, inflasi, populasi penduduk, dan GDP di ASEAN5, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan atau perbedaan nilai antara kelima negara tersebut dan didukung oleh adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh jumlah penduduk dan GDP terhadap tingkat pengangguran di setiap negara, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan inflasi, populasi penduduk dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 pada periode 1995 – 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan terperinci, maka berdasarkan judul yang penulis angkat sebagai judul penelitian terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan inflasi terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menguji dan menganalisis tingkat pertumbuhan inflasi terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5.
2. Untuk menguji dan menganalisis tingkat pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5.

3. Untuk menguji dan menganalisis tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menyusun karya ilmiah yang benar, ketelitian dalam mengolah data, dan meningkatkan daya pikir dalam mengolah kata sesuai dengan bidang konsentrasi ilmu yang ditekuni.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai hubungan pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di ASEAN5.
 - b. Dapat digunakan dasar untuk mengetahui fenomena yang penulis ungkapkan dan pengembangan sesuai dengan bidang konsentrasi ilmu yang ditekuni, baik melalui pemikiran maupun dengan beberapa contoh langkah kebijakan yang bermanfaat.
 - c. Dapat digunakan menjadi salah satu referensi untuk mengetahui fenomena yang penulis ungkapkan, sehingga dapat menjadi masukan dalam menentukan beberapa paket kebijakan agar mendapatkan solusi yang terbaik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 akan menjelaskan secara rinci mengenai tinjauan pustaka, yaitu mengkaji teori yang terkait dengan pengangguran telah ditelaah dalam konsep teoritis. Pada subbab 2.1 akan dijelaskan mengenai pembangunan ekonomi, teori pertumbuhan klasik dan neo klasik, populasi penduduk, teori pertumbuhan penduduk, pengangguran, inflasi, kurva Phillips, *Gross Domestic Product* (GDP), dan hukum Okun. Subbab 2.2 menjelaskan studi literasi sebelumnya mengenai hubungan dan pengaruh inflasi, populasi penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran. Subbab 2.3 memaparkan mengenai kerangka konseptual sebagai gambaran untuk mempermudah pemahaman atas alur penelitian yang akan dilakukan. Kemudian terakhir, subbab 2.4 memaparkan mengenai hipotesis penelitian sebagai dugaan hasil sementara dari penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi menurut Todaro dan Smith (2003), adalah perkembangan pada pendapatan nasional riil, modernisasi perkembangan kegiatan perekonomian, seperti perombakan pada sektor pertanian ke sektor industri, serta percepatan pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pada hakikatnya pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha atau kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan dalam maupun luar negeri, serta mengusahakan aktivitas kegiatan perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder yaitu sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Sehingga dalam melakukan pembangunan ekonomi tersebut, terdapat tolak ukur yang dijadikan penilaian untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu (Husen, 2011).

Menurut Sukirno (2004:4), pembangunan ekonomi adalah perkembangan ekonomi dalam perubahan struktur dan corak perekonomian, yaitu dalam ruang lingkup kecil mikroekonomi dan lingkup besar adalah makroekonomi. Secara mikroekonomi, pembangunan ekonomi menganalisis tentang efisiensi dalam

penggunaan sumber-sumber daya (*resources*) dan mencapai kepuasan konsumen. Secara makroekonomi, pembangunan ekonomi menganalisis pembahasan lebih global yang mencakup masalah-masalah kegiatan perekonomian secara menyeluruh, serta peranan pemerintah melalui beberapa proses dan kebijakan yang dilakukan untuk memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduknya. Konsep pembangunan perekonomian secara makro terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu masalah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Masalah dalam jangka pendek adalah stabilisasi, yaitu permasalahan perekonomian dari inflasi dan pengangguran. Sedangkan dalam jangka panjang adalah masalah pertumbuhan, yaitu permasalahan pertumbuhan ekonomi dan penduduk (Boediono, 1999:3).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Klasik dan Neo Klasik

Adam pembangunan perekonomian suatu negara yaitu peningkatan pembagian kerja dan lingkungan bebas berdasarkan hukum alam bekerja yang membentuknya Smith (1723-1790), melalui seri ke-lima bukunya *The Wealth of Nations*, mengungkapkan bahwa terdapat dua hal pokok yang dapat memberikan hasil yang positif terhadap. Menurutnya, sumber daya yang paling efektif dalam memulai pembangunan ekonomi adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah penggerak kegiatan perekonomian dari modal lain yang dimiliki baik dari modal yang dimiliki setiap individu maupun yang telah tersedia di alam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah faktor dominan untuk mendapatkan hasil dari pembangunan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi (Priyono dan Ismail, 2013:5).

Todaro dan Smith (2003), mengemukakan bahwa dalam pertumbuhan neo klasik, terdapat tiga hal pokok yang dapat mempengaruhi pertumbuhan output bagi suatu negara, yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja sebagai penggerak kegiatan perekonomian, penambahan modal berupa investasi dan tabungan untuk menjalankan sumber daya yang ada, serta penyempurnaan teknologi yang ada untuk efisiensi kegiatan ekonomi. Lebih lanjut menurut teori *Solow* (neo klasik) mengungkapkan bahwa dari ketiga hal pokok tersebut yang

menjadi perhatian utama adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, karena merupakan hal yang paling utama sebelum melangkah pada proses berikutnya yaitu proses produksi dalam kegiatan ekonomi. Dengan semakin banyaknya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki maka akan mendorong pendapatan output semakin meningkat Supartoyo *et al.* (2013).

Hoover (2012), dalam menjelaskan pasar tenaga kerja mengambil kesimpulan dari pernyataan Keynes, bahwa dalam menjalankan kegiatan perekonomian terdapat penyesuaian dalam pasokan permintaan dan penawaran di semua pasar, termasuk pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja yang tidak seimbang antara permintaan dan penawaran menyebabkan beberapa dampak buruk bagi tenaga kerjanya itu sendiri. Dampak buruk yang paling ringan adalah terpaksanya beberapa tenaga kerja mengisi bagian atau sektor pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, serta mendapatkan upah yang sedikit. Dampak terburuknya adalah beberapa tenaga kerja yang tidak mendapat bagian pekerjaan, terpaksa menjadi bagian dari pengangguran dan menambah hambatan pemabangunan perekonomian suatu negara. Kapasitas kemampuan beberapa negara yang memiliki jumlah penduduk besar juga berakibat pada jumlah tenaga kerja melebihi kemampuan daya serap untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau pendapatan yang tinggi. Kelebihan jumlah penduduk yang besar ini berakibat pada jumlah tenaga kerja melebihi kemampuan daya serap untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau pendapatan yang tinggi. Kelebihan jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja ini berpotensi meningkatkan pengangguran (Anam, 2011).

2.1.3 Populasi Penduduk

Populasi penduduk menurut Sukirno (2004:430), adalah unsur yang penting dalam meningkatkan kegiatan perekonomian dan mengembangkan usaha. Penduduk menjadi unsur penting karena dalam setiap bagian selalu ada di tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, maupun tenaga usaha yang lepas membentuk atau menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, dengan bertambahnya penduduk maka akan membuat semua unsur penting di setiap

bagian tersebut dapat terpenuhi dan segala kebutuhan dalam kegiatan perekonomian sifatnya akan lebih kompleks atau semakin banyak. Dalam populasi penduduk, tidak terlepas dengan sumber daya manusia yang merupakan modal atau penggerak kegiatan ekonomi. Populasi penduduk juga merupakan unsur penting dalam pembangunan perekonomian. Hal ini dikarenakan populasi penduduk selain sebagai penggerak kegiatan perekonomian, namun juga sebagai penilai pada kualitas dan kesejahteraan di suatu negara (Subri, 2003:55).

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu ini dapat menjadi pendorong maupun penghambat terhadap perkembangan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong karena dapat memperbesar jumlah tenaga kerja, sehingga dapat menambah kapasitas produksinya. Hal ini akan menjadi faktor penghambat, apabila pada kemajuan ekonomi belum tinggi dihadapkan pada pertumbuhan penduduk yang tinggi pula. Sehingga dapat mengakibatkan kelebihan penduduk dan menjadi beban tanggungan bagi banyak pihak (Sukirno, 2004:430). Laju pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu yang tinggi tersebut dalam lingkup yang lebih luas dapat memperlambat pembangunan, antara lain:

1. Kesulitan investasi dari penduduk untuk berkembang dalam kegiatan ekonominya. Hal ini terjadi karena kebutuhan untuk sehari-hari yang semakin meningkat dan pendapatan yang dimiliki rata-rata masih rendah, hanya cukup untuk kebutuhan hidup bukan untuk berkembang.
2. Semakin menipisnya wilayah pertanian akibat dari semakin banyaknya penduduk yang memerlukan lahan untuk tinggal. Dengan semakin menipisnya lahan pertanian. Dengan menipisnya lahan pertanian ini dapat mengakibatkan kekurangan bahan pangan dan harganya dari waktu ke waktu menjadi semakin meningkat.
3. Semakin buruknya kehidupan sosial perekonomian, akibat dari semakin bertambahnya jumlah kelahiran. Sehingga semakin meningkatnya persaingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun dalam pekerjaan (Mudakir, 2011).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Penduduk

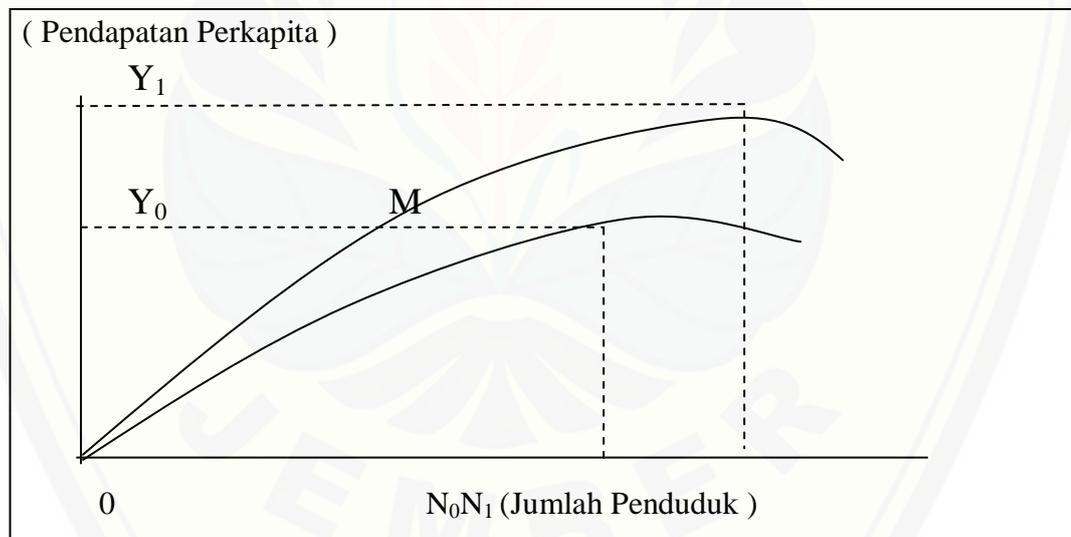
Sebelumnya pada abad ke 17, Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk sama halnya dengan binatang dan tumbuhan. Hal ini dikarenakan penduduk berkembang biak dengan sangat cepat, perkembang biakan ini karena adanya hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang tanpa batas di manapun. Sehingga harus memerlukan pembatasan agar tidak berjalan terus dan kemudian menyebabkan banyak kegagalan yaitu kekurangan bahan makanan. Menurutnya, pertumbuhan bahan makanan lebih rendah dari pada pertumbuhan penduduk, sehingga akan berdampak pada kemelaratan hidup manusia dan menyebabkan kemiskinan. Cara mengurangi pertumbuhan penduduk ini adalah pengendalian kelahiran (*preventive checks*) dan kematian (*positive checks*) (Manap dan Rachmawati, 2012).

Selanjutnya Ismail (2012), mengungkapkan teori baru yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Karl Marx, tekanan pertumbuhan penduduk bukan pada akibat kekurangan bahan makanan namun berakibat pada kesempatan kerja. Menurutnya, jumlah penduduk yang semakin naik di suatu daerah maka akan semakin mempengaruhi kesempatan kerja di daerah tersebut. Berhubungan dengan teori Thomas Robert Malthus tersebut yang memaparkan tentang kekurangan bahan makanan, Karl Marx menanggapi bahwa semakin banyak pertumbuhan penduduk maka juga semakin banyak tersedia bahan makanan. Hal ini dikarenakan bahan makanan diproduksi oleh penduduk yang banyak tersebut. Karl Marx menilai bahwa sistem ekonomi dibangun untuk mencari keuntungan dengan harapan dapat mempermudah proses dan menekan biaya produksi seperti menambah mesin-mesin produksi baru (Bahari, 2010).

Beberapa ekonom lain seperti Ester Boserup dan Julian Simon menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat merangsang perekonomian suatu negara. Kelebihan jumlah penduduk dapat memberikan efisien untuk memanfaatkan sumber daya yang ada agar lebih berkembang, seperti merangsang investasi, perubahan yang cepat dari kegiatan perekonomian tradisional menjadi modern, memacu kemajuan teknologi, dan yang terakhir

memacu setiap individu untuk lebih aktif atau berjuang lebih keras karena semakin banyak tanggungan keluarga (Simon, 1996).

Teori pertumbuhan klasik menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pendapatan per kapita, sehingga mempengaruhi pendapatan nasional. Apabila jumlah penduduk terus mengalami peningkatan maka jumlah pendapatan per kapita juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Namun, akan ada titik jenuh atau batas maksimal pertumbuhan penduduk membuat pendapatan per kapita tidak lagi tinggi bahkan menurun. Pertumbuhan populasi penduduk pada keadaan tersebut disebut penduduk optimum (Sukirno, 2004:433). Grafik penduduk optimum yang menggambarkan keadaan penduduk optimum dapat dijelaskan pada gambar 2.1, dimana M adalah puncak kurva, sehingga untuk mencapai penduduk optimum maka jumlah penduduk harus berada pada N_0 dan pendapatan perkapita maksimum adalah Y_0 .



Gambar 2.1 Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum (Sumber: Sukirno, 2004)

2.1.5 Pengangguran

Menurut Bollinger dan Hotchkiss (1999), pengangguran adalah keadaan yang terjadi pada seseorang atau individu yang masuk dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak bekerja, tidak memperoleh penghasilan, atau yang tidak aktif mencari pekerjaan dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Dengan adanya pengangguran, belum mendapatkan pekerjaan, atau kehilangan pekerjaan

ini dapat menurunkan tingkat kualitas hidup dan tekanan psikologisnya. Pengangguran selalu menjadi topik penting dan hangat untuk diperbincangkan baik oleh pemerintah maupun para kalangan politisi, serta dalam perjalanannya selalu ada tawaran tentang kebijakan-kebijakan yang dapat membantu untuk mengurangi bahkan dalam jangka panjang tidak akan terjadi lagi (Mankiw, 2006:154).

Alghofari (2010), menjelaskan bahwa pengangguran dapat tercipta akibat dari ketidakseimbangan antara penambahan jumlah lowongan kerja yang lebih rendah dari penambahan jumlah tenaga kerja. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat, yaitu dalam kasus nyata para pengusaha yang menjadi kepala dalam mempekerjakan tenaga kerja memproduksi barang dan jasa hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semata saja. Keuntungan yang didapatkan tersebut berdasarkan dari seberapa besar barang dan jasa dapat terjual, artinya dengan semakin besar permintaan yang didapatkan maka semakin besar juga keuntungan didapatkan. Adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dengan penyediaan tenaga kerja dalam pasar kerja dapat menyebabkan pengangguran. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian dalam pasar kerja tersebut, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu kesulitan dalam mempertemukan para pencari kerja dengan lowongan kerja yang tersedia. Kesulitan tersebut berupa waktu yang diperlukan dalam proses seleksi, jarak yang jauh atau mobilitas tidak ada untuk menuju tempat lowongan kerja, dan kurangnya informasi mengenai lowongan yang dibutuhkan.
2. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran karena pergantian musim. Pengangguran ini menganggur karena kegiatan ekonomisnya hanya berlangsung pada musim tertentu saja, sedangkan di luar itu tidak memiliki kegiatan ekonomis.
3. Pengangguran siklisal, yaitu saat seorang tenaga kerja yang bekerja dengan optimal pada awal masa kerjanya, sedangkan pada waktu selanjutnya tenaga kerja sudah tidak dipergunakan dengan maksimal.

4. Pengangguran struktural, yaitu adanya perubahan struktur perekonomian, biasanya perubahan ini terjadi akibat kemajuan ekonomi setiap sektor kegiatan produksi maupun dalam pemberian kesempatan kerja.
5. Pengangguran teknologis, yaitu peran tenaga kerja menjadi semakin berkurang, karena keberadaan teknologi sudah mengambil alih peran tenaga kerja.
6. Pengangguran karena kurangnya permintaan agregat, yaitu akibat dari permintaan barang dan jasa yang semakin lesu dari waktu ke waktu dalam jangka panjang (Sumarsono, 2003:116).

Secara umum menjelaskan penyebab utama dari pengangguran adalah kekurangan permintaan agregat tenaga kerja. Hal ini disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk tenaga kerja. Pemilik produksi atau pengusaha menyesuaikan kebutuhan tenaga kerja dengan seberapa hasil produksi yang diterima, artinya saat produksi meningkat maka memerlukan tenaga kerja yang banyak dan begitu juga sebaliknya saat produksi yang hanya biasa-biasa saja atau perkembangannya yang tidak signifikan akan menyebabkan sulitnya tenaga kerja untuk masuk Sukirno (2004:330). Kurangnya permintaan agregat tersebut bersumber pada dua alasan singkat penyebab munculnya pengangguran, antara lain:

1. Proses pencarian pekerjaan yang disesuaikan dengan bidang keahlian atau kemampuan yang dimiliki, sehingga untuk mendapatkan yang cocok memerlukan waktu lebih.
2. Adanya kekakuan upah yang ditawarkan atau diterima oleh pekerja. Kekakuan upah ini bersumber dari kebijakan baik dari perusahaan yang menyesuaikan dengan keuntungan yang dikehendaki maupun dari pemerintah yang memberikan kebijakan upah minimum yang terlalu rendah (Mankiw, 2006:155).

Ketidaksesuaian permintaan angkatan kerja ini secara nasional dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan perekonomian suatu negara. Keadaan pengangguran ini menyangkut pada tingkat keberhasilan sektor-sektor pekerjaan di dalam suatu negara dalam menyerap tenaga kerja dan kesejahteraan

penduduknya untuk mendapatkan kehidupan yang layak dari penghasilannya. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (*Gross Domestic Product*) dengan penggunaan tenaga kerja yang dicapai. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi penggunaan atau terserapnya tenaga kerja, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional maka semakin rendah penggunaan atau terserapnya tenaga kerja (Sukirno, 2004:331).

Dalam menentukan perkembangan atau tingkat pengangguran ini dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Menurut Bellante dan Mark (1983:404), perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Kegunaan dari perhitungan tersebut selain untuk mengetahui perkembangan tingkat pengangguran tiap periode dan penilaian terhadap pendapatan nasional yang ada, yaitu sebagai acuan dari keberhasilan pemerintah untuk evaluasi pada sektor mana yang masih kurang dan kebijakan untuk memperbaikinya.

2.1.6 Inflasi

Menurut Samuelson (2004:382), yang menjelaskan secara singkat bahwa "*inflation occurs when the general level of prices is rising*" atau dengan kata lain bahwa inflasi disebabkan oleh kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan harga-harga umum ini menyebabkan semakin menurunnya nilai-nilai uang secara terus menerus (Manullang, 1993:84).Setidaknya terdapat tiga hal yang ditekankan mengenai terjadinya keadaan inflasi, antara lain:

1. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terjadi terus menerus.
2. Kenaikan harga barang ini tidak harus naik dalam persentase yang sama, yang terpenting adalah kenaikannya secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu (satu bulan atau satu tahun).

3. Jika kenaikan persentase hanya sekali saja dan bersifat temporer atau sementara (walaupun dalam jumlah persentase besar) tetapi tidak berdampak luas, tidak termasuk inflasi (Prasetyo, 2009).

Lebih lanjut Mankiw (2006:195), lebih menekankan inflasi pada sisi nilai uang, dimana seluruh tingkat harga pada perekonomian dilihat dari dua sisi. Sisi pertama adalah tingkat harga dinilai sebagai harga dari pembayaran sejumlah uang, sehingga harus ada pengorbanan lebih dengan membayar sejumlah tingkat harga yang tersedia untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut. Sisi kedua adalah tingkat harga dipandang sebagai ukuran, karena perbedaan pada masa sekarang dengan masa dulu lebih dipandang pada mata uang yang berlaku di internasional yaitu Dollar. Dengan adanya keadaan tersebut, maka membeli barang dan jasa menjadi lebih berkurang karena keadaan sekarang sudah berbeda dengan yang dahulu. Secara singkat, inflasi sesungguhnya mencerminkan kestabilan nilai mata uang di dalam negeri terhadap mata uang internasional. Kestabilan nilai mata uang tersebut akhirnya tercermin dalam bentuk stabilitas tingkat harga terhadap realisasi tujuan perekonomian suatu negara, seperti perluasan kerja dan stabilitas perekonomian (Richard dan Toly, 2013).

Kenaikan harga-harga barang secara umum dari waktu ke waktu tidak berlaku secara serentak atau seragam. Hal ini dikarenakan kenaikan hanya berlaku pada kebanyakan barang saja, dan kenaikannya itu pun berbeda. Ada yang tingkat persentase kenaikannya tinggi, ada juga yang rendah, bahkan ada juga yang tidak mengalami kenaikan. Dengan adanya perubahan yang tidak menentu tersebut, maka diperlukan adanya indeks harga (pembentukan dari perubahan harga-harga secara umum yang berlaku di suatu negara). Dalam pengukuran tingkat inflasi, yang digunakan adalah indeks harga konsumen atau yang lebih dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)*. Kenaikan IHK ini disebut dengan keadaan terjadi inflasi, sedangkan penurunan IHK adalah deflasi (Rahardja dan Manurung, 2004:155-156).

Dalam penentuan indeks harga tersebut, maka harus sesuai dengan langkah berikut: (i) memilih tahun dasar, yaitu dijadikan sebagai titik tolak awal terhadap tahun-tahun selanjutnya, (ii) memilih jenis barang-barang yang akan

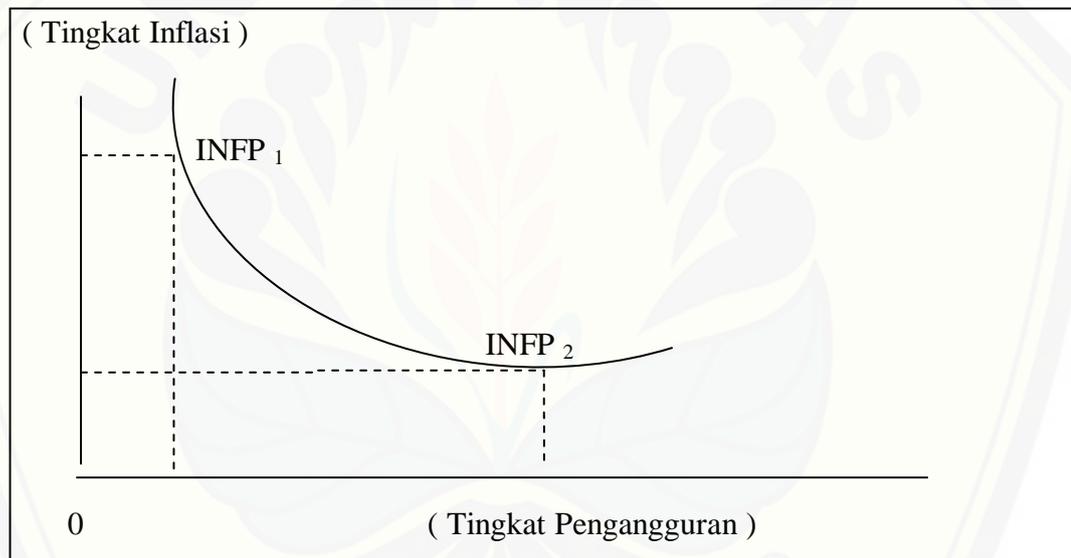
dijadikan pengamatan mengenai perubahan dalam tiap tahunnya, (iii) membentuk indeks harga. Tingkat inflasi ditentukan dari perbandingan yang terjadi pada perubahan-perubahan harga yang terjadi dari tahun ke tahun. Dengan memperhatikan indeks harga yang menggambarkan perubahan harga barang-barang secara umum, maka akan didapatkan besarnya tingkat inflasi dari tahun ke tahun tersebut (Ismail *et al.*, 2012:207).

2.1.7 Kurva Phillips

Amir (2007), menjelaskan bahwa teori Phillips muncul karena adanya studi dan pengamatan yang dilakukan oleh A.W Phillips saat terjadi fenomena depresi atau kemerosotan perekonomian di Amerika Serikat pada tahun 1929. A.W.Phillips menemukan bahwa adanya hubungan terbalik antara pertumbuhan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran di Amerika Serikat secara konsisten. Pada saat tingkat inflasi meningkat, maka upah secara perlahan juga ikut meningkat, dan hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran menurun. Hoover (1988), memaparkan bahwa meskipun penjelasan A.W. Phillips yang hanya bersifat kasar atau pengamatan semata dari keadaan yang ada, namun semakin lama teori ini dapat berkembang dan berguna menjadi suatu kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam memperlancar kegiatan perekonomiannya. Melalui kurva Phillips yang dibuatnya, para ekonom dapat melihat jelas tentang hubungan antara tingkat inflasi, upah, dan pengangguran dalam kegiatan perekonomian.

Menurut Dornbusch *et al.* (2008), yang menjelaskan tentang temuan awal dari A.W. Philips bahwa adanya *trade-off* antara stabilitas tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. *Trade-off* adalah suatu pengorbanan yang dilakukan dengan mengorbankan hal lain dianggap penting dalam kegiatan perekonomian. Fenomena tersebut dimulai dari keadaan jumlah penduduk yang besar atau persentase pertumbuhan penduduk tinggi, hal ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi menjadi lebih tinggi dari biasanya, akibatnya tingkat harga-harga secara umum melambung karena terjadi kelangkaan atau terjadi inflasi. Tingginya tingkat konsumsi tersebut membuat beberapa sektor pekerjaan terutama dalam

bidang produksi harus memperbesar jumlah produksinya untuk mengatasi permintaan konsumsi yang tinggi atau daya beli masyarakat yang lebih banyak dari biasanya. Implikasi dari keadaan tersebut adalah secara perlahan upah yang diterima tenaga kerja menjadi meningkat dan pengangguran menjadi berkurang karena semakin banyak tenaga kerja yang terserap untuk ikut bergabung dalam kegiatan produksi (Samuelson dan Nordhaus, 2004:395). Hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran tersebut digambarkan dalam kurva Phillips pada gambar 2.2, dimana pada saat tingkat inflasi meningkat maka tingkat pengangguran menjadi menurun (INFP₁) dan sebaliknya, pada saat tingkat inflasi menurun maka tingkat pengangguran menjadi meningkat (INFP₂).



Gambar 2.2 *Phillips Curve's* (Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 2004:395)

Hubungan antara tingkat inflasi yang meningkat tersebut adalah cerminan dari kenaikan permintaan agregat. Apabila disesuaikan dengan teori permintaan, keadaan terjadi dimana tingkat permintaan akan barang atau jasa yang semakin meningkat maka akan membuat harganya menjadi semakin meningkat. Dengan meningkatnya permintaan tersebut, produsen sebagai pihak yang memproduksi barang dan jasa akan meningkatkan produktivitasnya dengan cara menambah jumlah tenaga kerja sebagai penggerak roda produksi (dengan asumsi bahwa tenaga kerja adalah input dibutuhkan oleh produsen dan merupakan satu-satunya input yang dianggap mampu meningkatkan output produksinya). Maka pada

akhirnya adalah peningkatan penggunaan tenaga kerja dan jumlah pengangguran menjadi berkurang, karena semakin banyak tenaga kerja yang terserap untuk ikut bergabung dalam kegiatan produksi (APBN Induk, 2014).

2.1.8 *Gross Domestic Product (GDP)*

Menurut Sukirno (2004:438), pertumbuhan ekonomi adalah bentuk pengukuran dari prestasi di perekonomian yang dimulai dari jumlah produksi meningkat karena meningkatnya jumlah permintaan dan faktor-faktor produksi lain, sehingga kemakmuran di masyarakat meningkat karena pendapatan dari hasil kegiatan perekonomian tersebut juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Berkaitan dengan proses artinya dalam perjalanannya sampai dikatakan adanya pertumbuhan ekonomi karena adanya perubahan baik dalam faktor produksi maupun dalam segi permintaannya. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kenaikan output ini berasal dari perhitungan jumlah output total didapatkan dibagi jumlah penduduk yang merupakan pelaku dan beban perekonomian di suatu negara. Selanjutnya, jangka panjang ini dimulai dari proses awal saat adanya peningkatan baik dari faktor produksi maupun segi permintaan, sehingga kegiatan perekonomian menjadi meningkat dan dalam jangka panjang pendapatan per kapita juga ikut meningkat (Boediono, 1999:3).

Supartoyo *et al.* (2013), menyatakan bahwa ketidakberhasilan dari perkembangan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan dengan besarnya pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan output atau *Gross Domestic Product (GDP)*. *Gross Domestic Product (GDP)* merupakan nilai dari barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga asing yang menempati negara tersebut. Tujuan dari GDP adalah meringkas hasil perekonomian dalam bentuk suatu nilai uang dalam periode waktu tertentu (Mankiw, 2006:17).

GDP merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional. Perhitungan pendapatan nasional penting untuk dilakukan karena dapat berguna dalam penyajian model formal yang didalamnya terdapat

sektor-sektor yang mempengaruhi model makroekonomi dan mempelajari angka-angka nominal tersebut untuk dikaji karakteristik suatu negara tersebut berada dalam keadaan perekonomian yang baik atau tidak (Dornbusch *et al.*, 2008). Selain itu, GDP juga digunakan dalam tolak ukur keberhasilan perekonomian antar negara, yaitu dalam menentukan GDP di antara negara-negara tersebut yang paling besar dan penyumbang sektor terbaik dalam GDP tersebut agar dapat diketahui spesialisasinya. Untuk menghitung total pendapatan yang didapatkan negara dari produksi barang dan jasa tersebut, dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Cara pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh nilai pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut.
2. Cara produksi, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh hasil produksi yang didapatkan dari seluruh sektor produksi yang ada di negara tersebut.
3. Cara pendapatan, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari seluruh faktor-faktor produksi yang digunakan dan diwujudkan dalam pendapatan nasional (Sukirno, 2004:33).

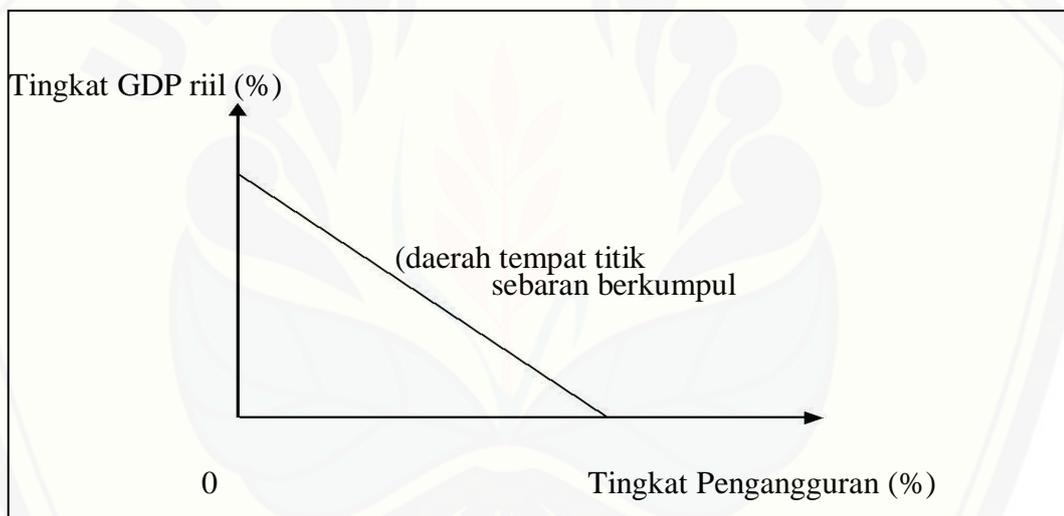
2.1.9 Hukum Okun

Arthur Okun (1929-1979), adalah salah satu tokoh ekonom penting yang membuat kebijakan perekonomian agar lebih berkembang untuk Amerika Serikat. Ia membuat konsep yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara output didapatkan dan jumlah pengangguran yang bergerak seiring dengan jalannya keadaan perekonomian pada tahun 1962. Dalam konsepnya tersebut, menghasilkan keadaan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau terbalik antara tingkat pengangguran dengan GDP, yang dikenal dengan hukum Okun (Blanchard, 2009:182-187).

Lebih jelasnya, hubungan tersebut berbentuk numerik atau angka itu adalah setiap penurunan GDP potensial sebesar 2 persen maka akan mengakibatkan kenaikan pengangguran sebesar 1 persen dalam kurun waktu tertentu. Hukum Okun memaparkan bahwa terdapat hubungan antara pasar tenaga kerja dengan pasar output dalam jangka pendek pada GDP riil dengan

pengangguran. Artinya, setiap penurunan GDP maka akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran. Begitu juga sebaliknya, saat terjadi kenaikan GDP maka akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004:365).

Hubungan yang erat antara pertumbuhan GDP dengan pengangguran ini terjadi karena penduduk atau tenaga kerja berkontribusi dalam pekerjaan menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi (Dornbusch *et al.*, 2008). Hubungan antara tingkat GDP dan pengangguran tersebut digambarkan dalam kurva Okun pada gambar 2.3, dimana beberapa titik berkumpul pada daerah sebaran, sehingga dapat ditarik garis yang menghubungkan persentase antara GDP riil dengan pengangguran.



Gambar 2.3 *Okun's Curve* (Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 2004:365)

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dilakukan oleh Alghofari (2010), membahas pengangguran di negara Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan statistik melalui data-data berupa kuantitatif memperoleh hasil variabel populasi penduduk, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan perekonomian Indonesia masih lambat karena ketidaksesuaiannya masalah ketenagakerjaan terhadap perekonomian.

Perekonomian masih melambat karena keadaan populasi penduduk yang besar, membuat tingkat pengangguran juga ikut meningkat. Selain itu, upah dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat ikut meningkatkan tingkat pengangguran, karena peningkatan upah dan pertumbuhan ekonomi hanya bergeser naik pada sektor-sektor lain saja yang meningkat seperti manufaktur dan jasa. Sedangkan tingkat inflasi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan upah yang terjadi naik sedikit saja saat pertumbuhan pengangguran meningkat tinggi.

Supartoyo *et al.* (2010), melalui penelitiannya yang berjudul “*The Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case of Indonesia*” mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam rentan waktu penelitian berbeda dengan studi yang dilakukan sekarang, bahwa pertumbuhan populasi penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan populasi penduduk yang mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja sehingga setiap perubahan kenaikan maupun penurunan dalam jumlah populasi penduduk juga mengakibatkan hal demikian juga pada pertumbuhan tingkat pengangguran.

Selanjutnya, Chow (2013), melalui penelitian menggunakan obyek negara Bangladesh yang masih tergolong sebagai negara masih berkembang menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara pertumbuhan tingkat inflasi dengan pengangguran di negara Bangladesh. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan inflasi meningkat, tingkat pengangguran juga meningkat akibat dari ketidakmampuan perekonomian saat terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum membuat beberapa usaha tidak dapat berkembang karena masih bersifat tradisional.

Penelitian yang dilakukan Darman (2013), menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara pendapatan nasional dan penggunaan tenaga kerja. Hukum Okun menunjukkan tidak valid karena adanya perbedaan asli dengan koefisien hukum Okun. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hukum Okun

tidak berlaku, diantaranya, (i) negara Indonesia masih terdapat pengangguran friksional atau struktural, (ii) adanya struktur ekonomi yang tidak sesuai antara negara berkembang dengan negara maju, keadaan perekonomian Indonesia yang masih berperan adalah *labor* intensif dan berbeda dengan negara maju yang sudah mengandalkan *labor skill*, (iii) variabel pertumbuhan *output* tidak mempengaruhi variabel pengangguran, hubungan yang terjadi antara pertumbuhan *output* masih ditopang oleh beberapa kegiatan perekonomian yang sifatnya tradisional yaitu pertanian dan sektor informal.

Penelitian dilakukan oleh Ariefta (2014), membahas pengangguran di negara Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan statistik melalui data-data berupa kuantitatif antara tahun 1990 sampai 2010, memperoleh hasil variabel populasi penduduk dan tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan perekonomian Indonesia masih lambat karena ketidaksiannya masalah ketenagakerjaan terhadap perekonomian. perekonomian masih melambat karena keadaan populasi penduduk yang besar, membuat tingkat pengangguran juga ikut meningkat. Tingkat inflasi juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan upah yang terjadi naik sedikit saja saat pertumbuhan pengangguran meningkat tinggi. Sedangkan, upah dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat membuat tingkat pengangguran menjadi menurun. Hubungan terbalik ini diakibatkan dari periode tahun 1990 sampai 2010, keadaan perekonomian masih tumbuh lambat dan terdapat dua dekade yang membuat pertumbuhan ekonomi menjadi turun drastis yaitu tahun 1997-1998 dan 2008-2009.

Pamela (2014), yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara peraturan moneter dengan tenaga kerja, bahwa adanya hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran di Filipina pada tahun 1980-2009. Pada saat harga-harga barang secara umum, maka kebutuhan untuk konsumsi ikut naik. Kenaikan ini membutuhkan kebutuhan tenaga kerja yang banyak, dan berdampak pada pada beberapa banyak hal seperti penurunan tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Farid Alghofari (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia	Tingkat pengangguran, populasi penduduk, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi linear berganda	Terdapat hubungan positif signifikan populasi penduduk, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat inflasi memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2.	Yesi Hendriani Supartoyo, Jen Tatuh, dan Recky H.E. Sendouw (2010).	<i>The Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case of Indonesia</i>	Tingkat pengangguran, populasi penduduk, modal manusia, ekspor neto, inflasi	Panel data, estimasi <i>common effect</i> dengan <i>fixed effect</i> , model <i>fixed effect</i> dengan <i>random effect</i> dan model <i>fixed effect</i> dengan <i>weighted least square</i> .	Terdapat hubungan positif signifikan populasi penduduk dan ekspor neto terhadap tingkat pengangguran, hubungan positif tidak signifikan modal manusia terhadap tingkat pengangguran, dan hubungan negatif signifikan inflasi terhadap tingkat pengangguran,

3.	Chow (2013)	<i>Determinants of Unemployment in Banglades</i>	Pengangguran, pertumbuhan GDP, kurs, tingkat inflasi	Regresi tunggal sederhana	Hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan GDP dan kurs memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Bangladesh.
4.	Darman (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun	Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan GDP	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i> , menggunakan <i>difference version</i> hukum	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pertumbuhan GDP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
5.	Ariefta (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di	Pengangguran, pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i> , menggunakan regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran, inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran, <i>Gross Domestic</i>

		Indonesia Periode 1990 – 2010			<i>Product</i> memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran, dan upah memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran
6.	Pamela F. Resurreccion (2014)	<i>Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward a Better Understanding of The Unemployment in The Phillippines</i>	Pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) menggunakan regresi linier berganda	Terdapat hubungan negatif signifikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran

Sumber: berbagai sumber penelitian, diolah

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang menunjukkan alur berfikir secara konseptual, alur pemikiran yang tertuju terhadap tujuan penelitian, digunakan sebagai pedoman penelitian agar tidak keluar dari alur yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan inflasi, populasi penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 pada periode 1995-2014. Setiap variabel yang digunakan berasal dari teori, serta hubungan sebab akibat sehingga menjadi suatu alur yang terkait dengan variabel tujuan yaitu pengangguran.

Todaro dan Smith, (2008), mengemukakan bahwa dalam pertumbuhan neo klasik, terdapat tiga hal pokok yang dapat mempengaruhi pertumbuhan output bagi suatu negara, yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja sebagai penggerak kegiatan perekonomian, penambahan modal berupa investasi dan tabungan untuk menjalankan sumber daya yang ada, serta penyempurnaan teknologi yang ada untuk efisiensi kegiatan ekonomi. Lebih lanjut menurut teori *Solow* (neo klasik) mengungkapkan bahwa dari ketiga hal pokok tersebut yang menjadi perhatian utama adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, karena hal ini akan langsung mempengaruhi pada keadaan permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tersedia. Akibat dari ketidak seimbangan pada permintaan dan penawaran kerja tersebut, maka akan berpotensi pada masalah pengangguran Supartoyo *et al.* (2013).

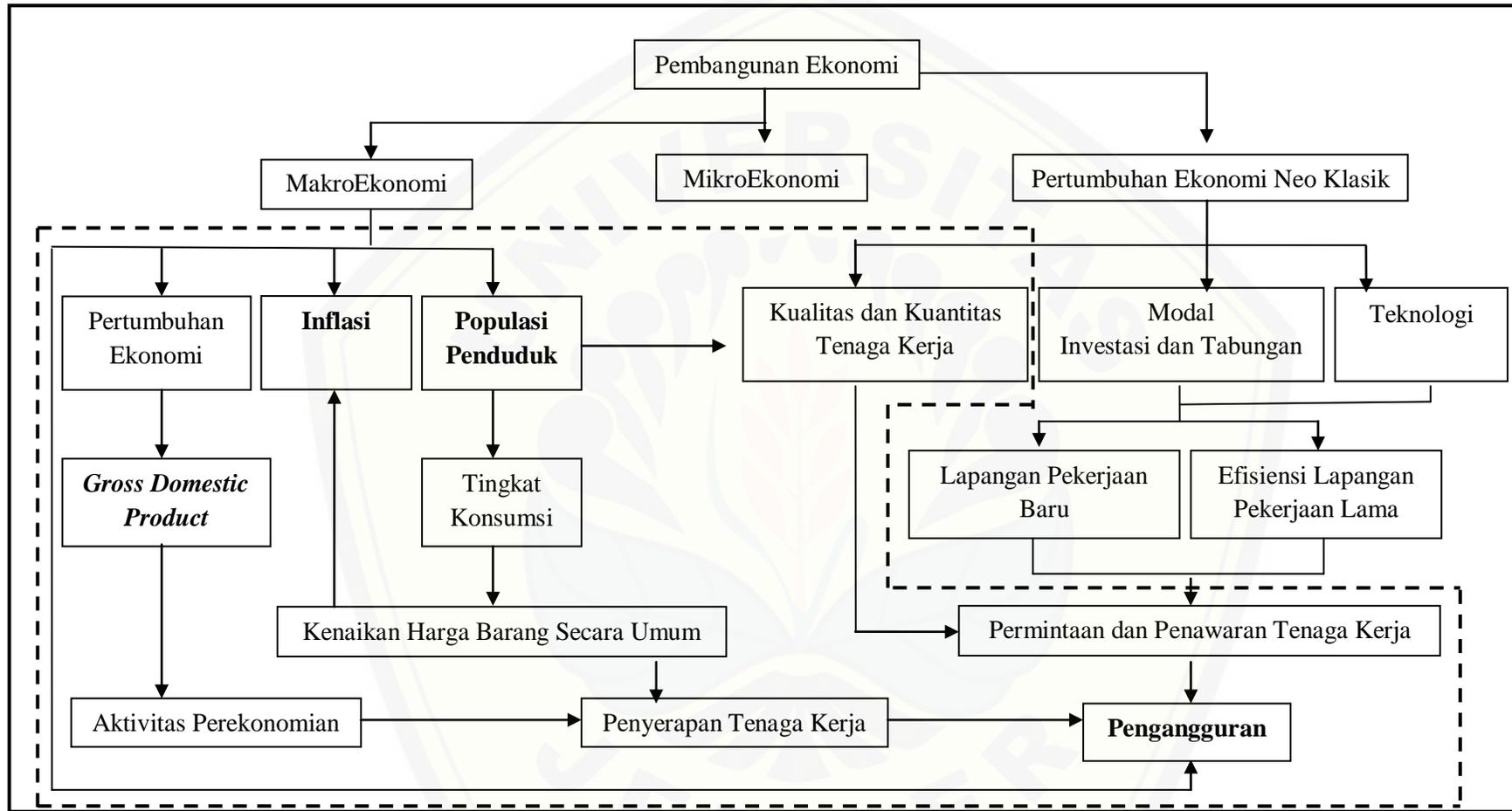
Sukirno, (2004:4), menjelaskan bahwa konsep pembangunan perekonomian secara makro terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu masalah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Masalah dalam jangka pendek adalah stabilisasi, yaitu permasalahan perekonomian dari inflasi dan pengangguran. Sedangkan dalam jangka panjang adalah masalah pertumbuhan, yaitu permasalahan pertumbuhan ekonomi dan penduduk (Boediono, 1999:3).

Ismail (2012) mengungkapkan teori baru yang dikemukakan oleh Karl Marx, bahwa jumlah penduduk yang semakin naik dalam waktu tertentu di suatu daerah maka akan semakin mempengaruhi kesempatan kerja di daerah tersebut.

Hal ini akan mempengaruhi pada keadaan permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tersedia. Akibat dari ketidak seimbangan pada permintaan dan penawaran kerja tersebut, maka akan berpotensi pada masalah pengangguran (Supartoyo *et al*, 2013).

Menurut Dornbusch *et al*, (2008), yang menjelaskan tentang temuan awal dari A.W. Philips bahwa adanya *trade-off* antara stabilitas tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Fenomena tersebut dimulai dari keadaan jumlah penduduk yang besar atau persentase pertumbuhan penduduk tinggi, hal ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi menjadi lebih tinggi dari biasanya, akibatnya tingkat harga-harga secara umum melambung karena terjadi kelangkaan atau terjadi inflasi. Implikasi dari keadaan tersebut adalah secara perlahan upah yang diterima tenaga kerja menjadi meningkat dan pengangguran menjadi berkurang, begitu juga sebaliknya (Samuelson dan Nordhaus, 2004:395).

GDP adalah tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara, yaitu dalam menentukan GDP di antara negara-negara tersebut yang paling besar dan penyumbang sektor terbaik dalam GDP tersebut agar dapat diketahui spesialisasinya. Hubungan yang erat antara pertumbuhan GDP dengan pengangguran ini dijelaskan dalam hukum Okun, bahwa terjadi karena penduduk atau tenaga kerja berkontribusi dalam pekerjaan menghasilkan barang dan jasa. setiap penurunan GDP maka akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran. Begitu juga sebaliknya, saat terjadi kenaikan GDP maka akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004:365).



Keterangan: Garis ————— Hubungan Langsung
 Garis - - - - - Ruang Lingkup yang akan diteliti

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1995). Berdasarkan rumusan permasalahan dan kerangka konseptual penelitian di atas, maka perumusan hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif antara tingkat pertumbuhan inflasi terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di 5 negara ASEAN maka tingkat pengangguran akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.
2. Terdapat pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk di 5 negara ASEAN maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.
3. Terdapat pengaruh negatif antara tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat *Gross Domestic Product* di 5 negara ASEAN maka tingkat pengangguran akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan dijelaskan mengenai komponen metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada subbab 3.1 menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan. Subbab 3.2 memaparkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.2 menjelaskan mengenai spesifikasi model penelitian yang dirujuk dari model penelitian terdahulu dan selanjutnya digunakan. Subbab 3.4 menjelaskan mengenai metode analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.5 menjelaskan mengenai pemilihan model pengolahan data untuk menentukan model estimasi yang digunakan. Subbab 3.6 menjelaskan pengujian asumsi klasik, untuk menguji model estimasi yang didapatkan. Subbab 3.7 menjelaskan pengujian statistik, untuk mengetahui koefisien regresi yang didapatkan. Dan terakhir, Subbab 3.8 menjelaskan mengenai definisi operasional atas beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yaitu penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan bisa juga digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan antara dua variabel atau lebih tersebut. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menguji dari kebenaran hipotesis yang diberikan hasil penelitian (Mulyadi, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran dan variabel bebas terdiri dari tingkat pertumbuhan inflasi, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan dari data *time series* (periode 1995-2014) dan data *cross section* (5 Negara ASEAN). Penelitian ini menggunakan jangka waktu selama tahun 1995-2014 atau selama 20 tahun. Objek penelitian adalah negara

Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Pemilihan ASEAN5 ini dikarenakan ASEAN didirikan oleh negara Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina yang sebagian besar termasuk dalam negara sedang berkembang dan berpendapatan menengah (*Middle Income Countries*). Selama periode tahun 1995 sampai 2014, ASEAN5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina) memiliki rata-rata pertumbuhan angkatan kerja sebesar 2,2 persen dan pertumbuhan pengangguran sebesar 4,8 persen. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja kurang berhasil, karena pertumbuhan pengangguran berkembang lebih besar dari angkatan kerjanya (*WorldBank*, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari beberapa sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *International Labour Organization (ILO)*, *World Bank*, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari rujukan-rujukan penelitian yang sudah ada sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Model penelitian ini dirujuk dari gabungan model penelitian Amir (2007) dan Anam (2011) mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap tingkat pengangguran. Berikut adalah model penelitian pertama yang diadopsi dari Amir (2007), yaitu:

$$TP = f(INF, GDP) \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian model penelitian kedua yang dirujuk dari Anam (2011), yaitu:

$$TP = f(POPL, GDP) \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan dari kedua rujukan model penelitian terdahulu, kemudian model digabungkan dan ditransformasikan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$TP = f(INF, POPL, GDP) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya, model 3 tersebut ditransformasikan dalam bentuk model ekonometrika, seperti berikut:

$$TP = b_0 + b_1INF + b_2POPL + b_3GDP + e \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

TP	= Tingkat Pengangguran
INF	= Inflasi
POPL	= Populasi Penduduk
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)
b_0	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3,$	= Koefisien regresi
e	= <i>Error term</i>

3.4 Metode Analisis Regresi Data Panel

Analisis dalam regresi adalah suatu alat yang digunakan untuk pengujian dari data-data. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel. Hubungan ini dapat berupa antara satu dengan satu variabel lainnya atau juga bisa antara satu variabel dengan lebih dari satu variabel lainnya. Variabel yang digunakan terdapat variabel penyebab biasanya disebut dengan variabel penjelas atau *independent*, dan terdapat variabel akibat yang biasanya disebut dengan variabel terikat atau *dependent* (Pangestika, 2015). Hubungan antar variabel ini bersifat kuantitatif atau numerik, sehingga salah satu variabel dapat dijelaskan dari variabel lain berdasarkan hasil numerik yang didapatkan. Salah satu pengembangan dari analisis regresi ini adalah melalui regresi data panel (Ratnasari, 2014).

Menurut Supranto (1995:24), metode analisis regresi data panel adalah pengukuran linier dari variabel-variabel dalam serangkaian waktu. Data yang digunakan disebut dengan data panel yaitu, data gabungan dari runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu adalah urutan yang meliputi beberapa objek (harian, bulanan, atau tahunan). Data silang adalah data yang terdiri dari satu atau beberapa objek, biasanya berupa data angka atau persentase hasil dari angka atau persentase. Jadi, data panel berupa beberapa objek yang diketahui datanya berada dalam urutan runtutan waktu. Menurut pembagian jangka waktu observasinya, data panel dibagi menjadi dua, yaitu *balance panel* dan *unbalance panel*. *Balance panel* memiliki jangka waktu observasi yang sama

di setiap data ruangnya, sedangkan *unbalance panel* memiliki perbedaan antara jangka waktu observasi dengan setiap data ruangnya. Pembagian antara jumlah data silang dengan runtutan waktu dalam data panel dibagi menjadi dua, yaitu *short panel* dan *long panel*. *Short panel* merupakan data panel yang memiliki jumlah data silang lebih besar dari runtutan waktu ($N > T$), sedangkan *long panel* merupakan data panel yang memiliki jumlah data silang lebih sedikit dari runtutan waktu ($N < T$) (Gujarati, 2009:235). Pada penelitian ini menggunakan data objek atau *cross section* dengan N sebanyak 5 negara yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina, sedangkan data *time series* dengan T selama tahun 1995-2014, sehingga data ini merupakan jenis data *balance panel* dan jenis *long panel*. Secara umum terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Common Effect

Model *common effect* adalah model pendekatan yang digunakan dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk regresi linier atau *pooled regression*. Adanya penyatuan antara data *time series* dengan *cross section* ini akan menjadikan hasil penelitian menjadi homogen, karena diasumsikan setiap kemunculan perubahan hanya diakibatkan oleh variabel pengganggu saja (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan model *common effect* adalah *Pooled Least Square* (PLS). Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + e_{i,t} \dots \dots \dots (5)$$

3.4.2 Fixed Effect

Model *fixed effect* adalah model yang mengasumsikan koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar anggota panel atau semua data digabungkan, tetapi unit observasi (objek) mengekspresikan setiap perubahan sebagai selisih dari rata-ratanya dan diestimasi menggunakan metode kuadrat terkecil. Model *fixed effect* ini mampu menjawab dari kelemahan model sebelumnya *common effect*, sehingga estimasi relatif lebih kompleks (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan

model *fixed effect* adalah *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + v_i + e_{i,t} \dots \dots \dots (6)$$

3.4.3 *Random Effect*

Model *random effect* adalah pendekatan data panel yang digunakan untuk melihat perubahan dari setiap perbedaan antar individu baik dalam waktu maupun ruang. Model *random effect* menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept* (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan model *random effect* adalah *General Least Square* (GLS). Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + w_i + e_{i,t} \dots \dots \dots (7)$$

dimana:

e_i : komponen *error cross section*

v_i : komponen *error time series*

w_{it} : komponen *error gabungan*

3.5 Pemilihan Model Pengolahan Data

Dalam menentukan estimasi model regresi panel, dilakukan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendapatkan model yang tepat adalah sebagai berikut:

3.5.1 *Chow Test*

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dengan model pengaruh individu (*fixed effect*) (Pangestika, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

- (1) H_0 : *corr* atau korelasi (X_{it}, U_{it}) = 0 (*common effect*), artinya *common effect* lebih tepat daripada *fixed effect*.
- (2) H_1 : *corr* atau korelasi (X_{it}, U_{it}) \neq 0 (*fixed effect*), artinya *fixed effect* lebih tepat daripada *common effect*.

Adapun rumus uji statistiknya adalah sebagai berikut:

$$x^2_{df} = \frac{(\beta_{CEM} - \beta_{FEM})^2}{\sigma_{CEM-FEM}} \dots\dots\dots (8)$$

dimana:

b = koefisien *common effect*

β = koefisien *fixed effect*

k = jumlah variabel penjelas

Statistik *chow test* mengikuti sebaran *chi-square* yaitu x^2 . Sehingga untuk menentukannya adalah saat nilai $x^2 > x^2(k,a)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *fixed effect*. Sebaliknya apabila, $x^2 < x^2(k,a)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *common effect*.

3.5.2 Hausman Test

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect*) dengan model koefisien acak (*random effect*) (Pangestika, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

(1) H_0 : *corr* atau korelasi $(X_{it}, U_{it}) = 0$ (*random effect*), artinya *random effect* lebih tepat daripada *fixed effect*.

(3) H_1 : *corr* atau korelasi $(X_{it}, U_{it}) \neq 0$ (*fixed effect*), artinya *fixed effect* lebih tepat daripada *random effect*.

Adapun rumus uji statistiknya adalah sebagai berikut:

$$x^2_{df} = \frac{(\beta_{REM} - \beta_{FEM})^2}{\sigma_{REM-FEM}} \dots\dots\dots (9)$$

dimana:

b = koefisien *random effect*

β = koefisien *fixed effect*

k = jumlah variabel penjelas

Statistik *hausman test* mengikuti sebaran *chi-square* yaitu χ^2 . Sehingga untuk menentukannya adalah dengan saat nilai $\chi^2 > \chi^2(k, \alpha)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *fixed effect*.. Sebaliknya apabila, $\chi^2 < \chi^2(k, \alpha)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *random effect*.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- (1) H_0 diterima, maka berdistribusi normal
- (2) H_a diterima, maka berdistribusi tidak normal.

Uji Jarque Bera (J-B) mempunyai distribusi chi-kuadrat dengan derajat bebas dua (χ^2_2). Apabila J-B hitung $<$ nilai χ^2 (Chi-Square), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu nilai residual terdistribusi normal (Gujarati, 2010:171).

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat unsur hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, diantaranya (Nachrowi dan Usman, 2006:101):

- a. Nilai yang terlampaui tinggi (lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit statistik yang signifikan; dan
- b. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Sehingga untuk menentukan bahwa masuk dalam kriteria multikolinearitas adalah nilai korelasinya lebih dari 0,8.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian asumsi ini dapat dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Durbin Watson statistics* (*DW statistics*) yaitu dengan cara membandingkan hasil uji Durbin Watson dengan tabel pengujian *Durbin Watson* (Mulyono, 2009). Tabel *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Pengujian *Durbin Watson*

Adanya Autokorelasi Positif	Tidak Tahu	Tidak Ada Autokorelasi	Tidak Tahu	Adanya Autokorelasi Negatif		
0	dL	dU	2	4-dU	4-dL	4

Sumber: Mulyono (2009).

Berikut ini kriteria keputusan yang dapat diambil dari pengujian uji statistik *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Kriteria Keputusan Pengujian *Durbin Watson*

Kriteria	Hipotesis
$DW < D_l$	Ada gejala autokorelasi positif
$d_L \leq DW \leq D_u$	Tidak dapat mengambil kesimpulan
$d_U \leq DW \leq 4-D_u$	Tidak ada gejala autokorelasi
$4-d_U \leq DW \leq 4-d_L$	Tidak dapat mengambil kesimpulan
$DW > 4-D_l$	Ada gejala autokorelasi positif

Sumber: Mulyono (2009).

Proses uji autokorelasi dapat dilihat standar nilai DW yang berada di sekitar angka 2. Jika nilai statistik DW bernilai sekitar angka 2, maka model tersebut terbebas dari autokorelasi.

3.6.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain atau

untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Park*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Park* adalah:

- (1) H_0 diterima, maka tidak ada heteroskedastisitas
- (2) H_a diterima, maka ada heteroskedastisitas

Dalam uji *Park* ini, nilai probabilitas masing-masing variabel bebas $> \alpha=0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka model yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:105).

3.7 Pengujian Statistik

Pengujian statistik ini adalah untuk mengetahui koefisien regresi yang didapatkan dengan memeriksa atau mengujinya. Signifikan adalah suatu koefisien regresi yang tidaklah sama dengan nol. Jika koefisien yang didapatkan adalah sama dengan nol, maka tidak didapatkan cukup bukti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variable dependen (Nachrowi dan Usman, 2006:20).

3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (TP). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5 persen. Dalam mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- (1) $H_0: \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$, yaitu ada pengaruh signifikan variabel inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (TP) secara simultan.

- (2) $H_1: \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (TP) secara simultan.

Adapun rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(n+k-1)}{(1-R^2)/(n.t-n-k)} \dots \dots \dots (9)$$

dimana:

- R^2 = koefisien determinasi
 t = jumlah unit *time series*
 n = jumlah unit *cross section*
 k = jumlah variable independen

Apabila nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006:17).

3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata (Gujarati, 2010:149). Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:

- (1) $H_0 : \alpha_1 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap variabel tingkat pengangguran di ASEAN5.
 $H_1 : \alpha_1 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variabel inflasi terhadap variabel tingkat pengangguran di ASEAN5.
- (2) $H_0 : \alpha_3 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel populasi penduduk terhadap variabel tingkat pengangguran di ASEAN5.

$H_1 : \alpha_3 > 0$, yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel populasi penduduk terhadap variabel tingkat pengangguran di ASEAN5.

(3) $H_0 : \alpha_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel *Gross Domestic Product* terhadap variabel jumlah pengangguran di ASEAN5.

$H_1 : \alpha_2 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Gross Domestic Product* terhadap variabel tingkat pengangguran di ASEAN5.

Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{b_j - \beta_j}{s.e(b_j)} \dots \dots \dots (10)$$

dimana:

t = pengujian secara parsial

b_i = besarnya perubahan dari variabel bebas

$S(b_i)$ = *standart error* atau taksiran kesalahan

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP), terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (TP) maka digunakan analisis koefisien determinasi (R²). Koefisien Determinasi (R²) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006:20).

Adapun rumus uji R² adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots \dots \dots (11)$$

dimana:

R² = koefisien determinasi berganda

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat residual

TSS = Jumlah kuadrat total

Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, artinya kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat sangat rendah.
2. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, artinya kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat sangat tinggi.

3.8 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Pada penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan tiga variabel bebas, dimana variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat pengangguran (TP), dan tiga variabel bebas adalah inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP). Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pengangguran (TP) adalah tingkat pengangguran terbuka pada periode 1995-2014 di negara Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand yang dinyatakan dalam satuan persen (%) per tahun.
2. Inflasi (INF) adalah besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode 1995-2014 di negara Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand yang dinyatakan dalam satuan persen (%) per tahun.
3. Populasi penduduk (POPL) adalah jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada periode 1995-2014 di negara Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand yang dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun.
4. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara sendiri dan negara asing yang diukur menurut harga konstan pada periode 1995-2014 di negara Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand yang dinyatakan dalam satuan USD per tahun.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *fixed effect* dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan yang negatif sebesar 0.077983. Artinya bahwa pada saat inflasi mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan menurun dan sebaliknya pada saat inflasi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada saat pertumbuhan inflasi rendah atau penurunan beberapa harga barang (*consumer price*). Hal ini menyebabkan produksi menjadi menurun sehingga berakibat pada pengurangan penggunaan tenaga kerja atau berkurangnya usaha kecil menengah. Akhirnya, jumlah pengangguran semakin meningkat. Sedangkan pada saat pertumbuhan inflasi tinggi atau kenaikan beberapa harga barang (*consumer price*). Hal ini menyebabkan produksi menjadi meningkat sehingga berakibat pada penambahan penggunaan tenaga kerja atau meningkatnya usaha kecil menengah. Akhirnya, jumlah pengangguran semakin menurun. Dengan menurunnya jumlah produksi, sehingga tidak dapat memacu penggunaan tenaga kerja lebih banyak dan pada saat kenaikan jumlah produksi, penggunaan tenaga kerja dapat lebih banyak di ASEAN5.
2. Populasi penduduk mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan yang positif sebesar 18.18397. Artinya bahwa pada saat populasi penduduk mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan meningkat dan sebaliknya pada saat populasi penduduk mengalami penurunan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan menurun. Hal tersebut dikarenakan pada saat pertumbuhan populasi penduduk naik, maka juga ikut menaikkan penduduk usia kerja atau tenaga kerja. Hal ini menyebabkan beberapa tenaga kerja tidak dapat terserap secara maksimal pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Akhirnya, jumlah pengangguran

semakin meningkat. Sedangkan pada saat pertumbuhan populasi penduduk turun, maka juga ikut menurunkan penduduk usia kerja atau tenaga kerja. Hal ini menyebabkan beberapa tenaga kerja dapat terserap secara maksimal pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Akhirnya, jumlah pengangguran semakin menurun di ASEAN5.

3. GDP mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan yang negatif sebesar 2.360543. Artinya bahwa pada saat GDP mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan menurun dan sebaliknya pada saat GDP mengalami penurunan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan meningkat. Hal ini menyebabkan produksi menjadi menurun sehingga berakibat pada pengurangan penggunaan tenaga kerja atau berkurangnya usaha kecil menengah. Akhirnya, jumlah pengangguran semakin meningkat. Sedangkan pada saat pertumbuhan GDP meningkat menyebabkan produksi menjadi meningkat sehingga berakibat pada penambahan penggunaan tenaga kerja atau meningkatnya usaha kecil menengah. Akhirnya, jumlah pengangguran semakin menurun. Dengan menurunnya jumlah produksi, sehingga tidak dapat memacu penggunaan tenaga kerja lebih banyak dan pada saat kenaikan jumlah produksi, penggunaan tenaga kerja dapat lebih banyak di ASEAN5.

5.2 Saran

Di negara-negara berkembang seperti negara di kawasan ASEAN5, masalah inflasi ini juga erat kaitannya dalam mempengaruhi pembangunan perekonomiannya. Dengan keadaan pertumbuhan GDP yang masih rendah, hal ini dihadapkan dengan perubahan harga barang dan jasa yang masih tinggi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan konsumen atau penduduk untuk memenuhi kebutuhannya lebih baik lagi. Namun, menjadi suatu keuntungan bagi negara-negara berkembang atas ketersediaan atau pertumbuhan angkatan kerjanya yang tinggi. Karena dapat menjadi faktor produksi yang penting untuk menambah jumlah produksinya, dengan tujuan mengurangi harga jual kepada konsumen yang tinggi. Keadaan atas keuntungan tingginya jumlah angkatan kerja ini, tidak

menjadi keuntungan yang besar. Negara-negara kawasan ASEAN yang mayoritas negara berkembang, masih berkembang dengan konsumsi atas impor dari negara lain. Maka dari itu, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Perluasan lapangan pekerjaan dengan produksi barang yang bermacam-macam. Hal ini bertujuan agar harga-harga sejumlah barang tertentu tidak terlalu mahal. Dengan produksi yang lebih beragam di salah satu jenis barang, maka harga barang-barang menjadi merata. Akhirnya, tenaga kerja semakin banyak yang terserap dan pertumbuhan pengangguran tidak menjadi tinggi.
- b. Meningkatkan perdagangan internasional dengan harapan masyarakat dalam negeri tidak hanya menjadi importir barang dari luar negeri saja. Karena harga barang-barang secara umum tidak hanya dari dalam negeri saja, untuk negara yang banyak melakukan importir tentu saja akan mempengaruhi harga belinya apabila terjadi masalah peningkatan harga-harga di luar negeri. Dengan perdagangan internasional, akan memperbaiki daya serap tenaga kerja lebih banyak lagi.
- c. Adanya peran pemerintah sebagai pengawas harga-harga barang yang di jual di pasar. Dengan adanya pengawasan dan peraturan yang diberlakukan pemerintah terhadap para penjual ini, menyebabkan harga-harga barang secara umum tetap pada keadaan wajar.

Di negara berkembang seperti kawasan negara ASEAN5, pertumbuhan jumlah populasi yang besar tersebut juga masih terjadi. Namun yang menjadi permasalahan adalah kegiatan perekonomian yang masih di bawah rata-rata ataupun dapat dikatakan cukup membuatnya menjadi beban. Dari sisi tenaga kerja, persaingan yang terjadi diantaranya terjadi cukup ketat, dengan jumlah lapangan kerja yang tidak banyak harus memilah dan menampun tenaga kerja yang banyak tersebut. Oleh karena itu, keadaan jumlah populasi yang besar ini beresiko untuk memunculkan atau meningkatkan jumlah pengangguran. Maka dari itu, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Diberikan program pemerintah tentang pengendalian jumlah kelahiran untuk menghambat pertumbuhan populasi penduduk yang terus meningkat dengan memberikan batas jumlah kelahiran di suatu keluarga. Program ini akan

semakin lancar apabila diberlakukan tidak sebagai wacana saja. namun adanya, hal-hal lain yang dianggap memberatkan bagi sebuah keluarga untuk menambah anak, seperti diberikan biaya pajak yang lebih besar apabila jumlah anak meningkat.

- b. Pertumbuhan populasi penduduk secara nasional memang besar. Namun, hal ini biasanya terjadi pada beberapa bagian atau titik di kota besar di suatu negara. Dengan adanya pemerataan penduduk melalui penyediaan akses yang dapat dipermudah di daerah-daerah kecil dapat membuat kepadatan penduduk di daerah kota besar yang berpotensi meningkatkan pengangguran dan kesejahteraannya semakin menurun.
- c. Adanya peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan bagi para calon tenaga kerja mendatang. Peningkatan ini harus disesuaikan dengan keadaan yang ada, karena skill atau kemampuan lebih dibutuhkan daripada hanya memiliki ijazah yang tinggi. Hal ini diharapkan tenaga kerja dapat terserap merata di beberapa bagian sektor kerja bahkan semakin meluasnya lapangan pekerjaan yang baru.
- d. Adanya strategi investasi tambahan untuk mempersiapkan tenaga kerja usia muda yang akan memasuki dunia kerja, baik dari peningkatan kemudahan akses atau murahnya biaya pendidikan maupun investasi dalam pembukaan akses masuk ke dunia kerja melalui peningkatan lapangan kerja baru agar tidak terjadi masalah pengangguran. Hal ini sesuai jika digunakan di negara-negara seperti Filipina, Indonesia, dan Malaysia.
- e. Dengan keadaan jumlah jam kerja yang lumayan tinggi, membuat beberapa tenaga kerja usia tua tidak dapat produktif dalam dunia kerja. Sehingga untuk kasus seperti ini harus ada peran pemerintah untuk mengatur jumlah jam kerja menjadi lebih rendah yang ditetapkan melalui peraturan. Hal ini disesuaikan dengan keadaan jumlah angkatan kerja atau jumlah penduduk yang besar dan memerlukan pekerjaan agar tidak menjadi bagian dari pengangguran.

ASEAN5 merupakan kawasan yang didominasi oleh negara-negara berkembang. Di kawasan negara-negara ASEAN5 ini, keadaan perekonomian masih kalah dengan negara-negara maju di kawasan Eropa dan Amerika. Keadaan

jumlah populasi penduduk yang besar dan kualitas dari sumber daya manusianya sebagai penggerak roda perekonomian juga masih rendah, serta beberapa teknologi pendukung yang digunakan juga masih belum memadai untuk bersaing. Di samping itu, keadaan perekonomian negara-negara di samping atau sekitarnya membuat kesulitan untuk berkembang pesat. Maka dari itu, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perdagangan internasional, melalui semakin banyaknya ekspor yang diberikannya. Apabila sektor ekspor ini semakin meningkat ini, maka terjadi substitusi terhadap impor yang semakin menurun. Peningkatan ekspor ini apabila dikaitkan dengan tenaga kerja, maka semakin banyaknya tenaga kerja yang bekerja atau terserap dalam produksi tersebut.
- b. Harus adanya peran pemerintah untuk melakukan pembenahan atau perbaikan akses-akses pembangunan di dalam negeri. Peningkatan akses-akses ini diharapkan dapat menjadi keberhasilan dan kemudahan bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonomi. Peningkatan ini dapat dilakukan pada akses transportasi, gedung-gedung, atau pemberian ruang bagi usaha kecil menengah.
- c. Pemberian bantuan baik dalam langsung maupun dalam bentuk jaminan untuk meningkatkan dan memperluas usahanya. Dengan peningkatan usaha kecil menengah tersebut, diharapkan semakin meningkatnya jumlah produksi dan tenaga kerja terampil yang tersedia.

DAFTAR BACAAN

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2005. *Bonus Demografi: Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: BKKBN.
- Alburo, Floriana. 1999. *The Asian Financial Crisis And Philippine Responses: Long-Run Considerations. The Developing Economies*. Vol.37 (4): 439-59.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1980-2007*. Jurnal Ekonomi. Vol. 1 (3).
- Amalia, L. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir, Amri. 2007. *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*. Jambi: FE Universitas Jambi.
- Anam, Choirul. 2011. *Penduduk dan Pengangguran: Sebuah Analisis Kependudukan di Provinsi Jawa Timur*. Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan: LPPM Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- APBN Induk. 2014. *Analisis Keberadaan TradeOff Inflasi dan Pengangguran (Kurva Phillips) di Indonesia*. www.dpr.go.id. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016.
- Ariefta, Rekha Aditya. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990 – 2010*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 7 (1).
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistical Yearbook of Indonesia*. Jakarta: Katalog BPS, 1101001.
- Bahari, Yohanes. 2010. *Karl Mark: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya*. Pontianak: FKIP Universitas Pontianak.
- Baharumsah, Ahmad. 2011. *Determinants of Unemployment in the Philippines. The Empirical Economics Letters*. Vol. 10 (12): 1-11.
- Bangko Sentral ng Philipinas. 2010. *Annual Report of Philipiness*. www.bsp.gov.ph. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016.

- Bank Indonesia. 2009. *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014: Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
- Bank of Malaysia 2014. *The Malaysian Economy in 2004*. www.bnm.gov.my/files/.../ar/en/2004/cp01.pdf. [31 Agustus 2016].
- Bank of Thailand. 2014. *Thailand's Economic Conditions in 2013*. <https://www.bot.or.th/English/MonetaryPolicy/EconomicConditions/AnnualReport/AnnualReport/AnnualReportEng2013.pdf>. Hlm. 1-87. [05 Agustus 2016].
- Bappenas. 2013. *Strategi Pengembangan Kerjasama Pembangunan Bilateral*. Direktorat Pendanaan Luar Negeri Bilateral.
- Bellante, Don Jackon Mark. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: BPFE.
- Blanchard, Olivier. 2009. *Macroeconomics Fifth Edition*. New Jersey. Pearson Prentice Hall.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Bollinger, R. Christoper. dan Hotchkiss, L. Jolic. 1999. *The Upside Potential of Hiring Risky Workers: Evidence From the Baseball Industry*. University of Kentucky and Georgia State University and the Federal Reserve Bank of Atlanta.
- Canlas, Dante. 2008. *Philippine labour market outcomes and scenarios: 2000-2015*. International Labour Organization. Asia-Pacific Working Paper Series. Hlm: 1-2.
- Chainuvati, Voraprapa, dan Tisana. 1998. *Thailand: An Economic Evaluation.1998. Recent Macroeconomic Performance*. www-personal.umich.edu/.../Thailand.542.pdf [31 Agustus 2016].
- Chow, Mohammad Shafiur Rahman. 2013. *Determinants Of Unemployment In Bang-Ladesh: A Case Study*. Developing Country Studies. Vol. 4 (3).
- Darman. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun*. Jakarta Barat: Universitas Binus.
- Department of Statistic Malaysia Official Portal. 2015. *Population Distribution and Basic Demographic Characteristic Report 2010*. <https://www.statistics.gov.my/index.php>. [31 Agustus 2016].
- Dornbusch, Fisher, Startz. 2008. *Makroekonomi*. McGraw-hill Companies, Inc. America, New York.
- Eun., Cheol. S., Bruce. G. Resnick., dan Sabherwal. S. 2013. *Keuangan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halwani, Prof. Dr. R. Hendra, M.A. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia.
- Hongladarom, Suchart, dan Warren C. *The Economic and Social Impact of Declining Fertility: A Case Study of Thailand*. *Asia-Pacific Population Journal*. Vol. 2 (2): 1-80.
- Hoover. D. Kevin. 1988. *Macroeconomic New Classical*. Oxford: Akun Jenderal Ekonomi Klasik Baru.
- Husen, Sharifuddin. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Agregat Dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya Pada Kesejahteraan Sosial*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 (1): 130-158.
- Hussin, F., dan Saidin, N. 2012. *Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis*. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 4. No.9. *Canadian Center of Science and Education*.
- International Labour Organization. 2013. *Thailand A Labour Market Profile*. *ILO Cataloguing in Publication Data: 1-88*.
- International Money Fund, 2015. *World Economic Outlook Database October 2015*. USA: *Internatuional Money Fund*.
- Ismail, Indrianti. dan Basir, Kamal. 2012. *Karl Marx Dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial*. *International Journal Of Islamic Thought*. Vol.1.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?*. *Jurnal Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Vol.23 (1): 1-19.
- Kawai. M., Thuzar. M., Hayton. B., 2016. *ASEAN'S Regional Role and Relations with Japan: The Challenges of DeeperIntegration*. *Research Paper*. *Universitas Tokyo*.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lim, Linda, 2014. *Singapore's Success: After The Miracle*. Singapore Economic Paper: Chapter 11.

- Manap, Abdul dan Rachmawati, Lucky. 2013. *The Effect of Total Population and Gross Domestic Regional Product (GDRP) on Unemployment In The Mojokerto City*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manullang. 1993. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miller, Terry. dan Kim. B. Anthony. 2017. *Index of Economic Freedom. The Heritage Foundation: Institute For Economic Freedom*.
- Mudakir, Bagio. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. Vol.15 (1).
- Mulyono. 2009. *Anomali Pergantian-Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustafa, A. 2007. *The Feasibility of Doing Business in Singapore*. Paper: University of Phoenix.
- Nachrowi, D. N. dan H. Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta:Lembaga Penerbit FE UI.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Oskooe, M. B., Hosny, Amr, dan Kishor, N. Kundan. 2014. *The Exchange Rate Disconnect Puzzle Revisited. International Journal of Finance and Economics*.
- Pamela. 2014. *Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward a Better Understanding to Employment in The Philippines. Asian Journal of Economic Modelling*. Vol. 2 (4): 156-168.
- Pangestika, Styanda. 2015. *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (Cem), Fixed Effect Model (Fem), Dan Random Effect Model (Rem)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pratomo, W.A. (2006). *Teori Ekonomi Makro*. Medan: Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
- Priyono., dan Ismail., Z. 2012. *Teori Ekonomi*. Surabaya: Penerbit Dharma Ilmu.

- Program, Aid. 2012. *Country Report Of The Asean Assessment On The Social Impact Of The Global Financial Crisis: Thailand*. www.asean.org/uploads/2012/07/Thailand.pdf. [8 Agustus 2016].
- Rahardja, P. dan Manurung. M. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta.
- Rahmaddi, R., dan Ichihashi, M. 2011. *Export and Economic Growth in Indonesia: A Causality Approach Based on Multi-variate Error Correction Model*. *Journal of International Development and Cooperation*, Vol. 17, No. 2.
- Rasetyo, Eko. 2009. *Fundamental Makroekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Ratnasari, Ni Putu Anik Mas, dkk. 2014. *Jurnal Matematika*. Vol. 3 (1).
- Raza, A., Liew, M., Ghazali, Z. 2013. *Malaysian Construction Sector and Malaysia Vision 2020: Developed Nation Status*. *World Conference On Business, Economics, and Management, Social and Behavioral Science: 507-513*.
- Razi, Muhammad. 2015. *Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan Singapura*. Paper. Universitas Nusa Bangsa.
- Richard., dan Toly, A. Agus. 2013. *Analisa Korelasi Inflasi, Economic Growth, Economic Structure, dan Tax Rate Terhadap Tax Revenue di Negara-negara ASEAN*. *Tax and Accounting Review*. Vol. 3 (2).
- Sabirin, Sahril. 1999. *Laporan Tahunan 1998/1999*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Setiawan, A. Hendra. 2013. *Analisis Pengaruh DRB, Tingkat UMK, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggungannya Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode 1990 - 2010*. *Journal of economics*. Vol. 2 (3).
- Simon, Julian. 1996. *The Ultimate Resource*. Princeton: University Press.
- Siswanto, E. 2013. *Permasalahan Kependudukan Singapura dalam Perspektif Sosiologi Politik*. Makalah. Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung.
- Sodik, J., Iskandar, D. 2007. *Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 12 (2).
- Solikin., dan Reza. A. 1999. *Penaksiran Kesenjangan Output Dalam Rangka Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Mengantisipasi Perkembangan Inflasi*. *Occasional Paper Bank Indonesia*.

- Subandi. 2011, *Sistem Ekonomi Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jember: Universitas Jember.
- Supartoyo, Y., Tatu, J., Sendouw, R. 2013. *The Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case Of Indonesia*. Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, M. 2007. *Strategic Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Talabs, M., Babierra, Flores, dan Rabajante. 2013. *A Numerical Model of Philippine Population Growth: Child Policy, Quantitative Insights and Challenges*. *International Journal of Social Science*. Vol. 8: 45-71.
- Tambunan, Tulus. 2007. *Ekonomi Kerakyatan*. Universitas Trisakti: Kadin Indonesia dan Pusat Studi Industri.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Widjajanta, Bambang. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Jakarta: CV.Citra Praya.
- Wing. W. Kin. 2014. *Country Risk Analysis Thailand*. City University of Hongkong: Tutorial Section T01.
- World Bank. 2016. *World Development Indicators*. <http://data.worldbank.org/>. [31 Agustus 2016].
- Yuniarti. 2008. *Peran Negara Dalam Pembangunan Industri di Malaysia*. *Jurnal Sosial Politika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*. Vol.15 (2): 1-18.
- Yussof, I., Rahmah, I., dan Norhayati, B. 2012. *Factors Influencing the Unemployment Rate in Malaysia*. *Prosiding Perkembangan VII*, Jilid 1: 209-227.

Lampiran A. Data Tingkat Pertumbuhan Pengangguran di ASEAN5 Tahun 1995-2014 (%)

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	8,4	3,9	2,2	3,1	1,2
1996	7,4	4,4	2,2	2,5	1,1
1997	7,9	4,7	2	2,4	0,9
1998	9,4	5,5	3,5	3,2	3,4
1999	9,4	6,3	3,8	3,4	3
2000	11,2	6,1	3,7	3	2,4
2001	11	8,1	3,7	3,5	2,6
2002	11,5	9,1	4,8	3,5	1,8
2003	11,2	9,5	5,2	3,6	1,5
2004	11,9	9,9	4,4	3,5	1,5
2005	7,7	11,2	4,1	3,5	1,3
2006	8	10,3	3,6	3,3	1,2
2007	7,4	9,1	3	3,2	1,2
2008	7,3	8,4	3,2	3,3	1,2
2009	7,5	7,9	4,3	3,7	1,5
2010	7,3	7,1	3,1	3,4	1
2011	7	6,6	2,9	3,1	0,7
2012	7	6,1	2,8	3	0,7
2013	7,1	6,3	2,8	3,2	0,7
2014	7,1	6,2	3	2	0,9
Jumlah	173	146,7	68,3	63,4	29,8
Rata-rata	8,64	7,33	3,41	3,17	1,49

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

**Lampiran B. Data Tingkat Pertumbuhan Angkatan Kerja di 10 Negara
ASEAN Tahun 1995-2014 (%)**

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	4,5	3,72	1,7	3,08	-2,11
1996	2,5	3,28	5,75	3,35	2,39
1997	2,34	-0,03	2,22	3,25	2,29
1998	3,38	1,45	3,2	3,28	0,54
1999	2,3	5,76	2,22	3, ²³	0,35
2000	0,46	1,89	2,96	3,65	2,76
2001	6,8	1,41	2,55	2,2	2,29
2002	0,73	1,32	0,16	2,28	1,51
2003	3,27	1,85	-0,93	2,31	1,23
2004	1,51	1,82	1,75	2,24	1,88
2005	-0,38	1,95	4,48	2,24	1,27
2006	1,16	1,85	5,31	2,22	0,38
2007	1,6	1,72	5,12	2,17	2,18
2008	3,45	1,6	6,57	2,09	0,76
2009	3,21	1,79	4,26	2,13	0,02
2010	3,71	1,25	2,41	2,23	0,29
2011	2,93	1,73	3,04	2,56	0,75
2012	2,17	1,61	3,85	2,38	0,78
2013	2,13	1,41	1,62	2,51	0,64
2014	2,06	1,58	1,43	2,36	0,46
Jumlah	49,83	38,96	59,67	51,76	20,66
Rata-rata	2,49	1,95	2,98	2,59	1,03

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran C. Data Tingkat Pertumbuhan Inflasi di ASEAN5 Tahun 1995-2014 (%)

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	6,83	9,43	1,72	3,45	5,82
1996	7,47	7,97	1,38	3,49	5,8
1997	5,59	6,23	2	2,66	5,62
1998	9,23	58,39	-0,26	5,27	7,99
1999	5,94	20,49	0,02	2,74	0,28
2000	3,98	3,72	1,36	1,53	1,59
2001	5,34	11,5	1	1,42	1,63
2002	2,72	11,88	-0,39	1,81	0,7
2003	2,29	6,58	0,51	0,99	1,8
2004	4,83	6,24	1,66	1,52	2,76
2005	6,52	10,45	0,42	2,96	4,54
2006	5,48	13,11	1,02	3,61	4,64
2007	2,9	6,41	2,09	0,03	2,24
2008	8,26	9,78	6,52	5,44	5,47
2009	4,22	4,81	0,6	0,58	-0,84
2010	3,79	5,13	2,8	1,71	3,27
2011	4,65	5,36	5,25	3,2	3,81
2012	3,17	4,28	4,53	1,65	3,02
2013	3	6,41	2,38	2,1	2,18
2014	4,1	6,36	1,01	3,14	1,89

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

**Lampiran D. Data Jumlah Populasi Penduduk di ASEAN5 Tahun 1995-2014
(Jiwa)**

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	69.835.713	196.957.845	3.524.506	20.725.374	59.266.089
1996	71.437.381	199.926.615	3.670.704	21.260.881	59.878.955
1997	73.042.605	202.853.850	3.796.038	21.808.125	60.544.937
1998	74.656.228	205.753.493	3.927.213	22.358.128	61.250.974
1999	76.285.225	208.644.079	3.958.723	22.898.579	61.973.957
2000	77.932.247	211.540.428	4.027.887	23.420.751	62.693.322
2001	79.604.541	214.448.301	4.138.012	23.920.963	63.415.174
2002	81.294.378	217.369.087	4.175.950	24.401.977	64.136.669
2003	82.971.734	220.307.809	4.114.826	24.869.423	64.817.254
2004	84.596.249	223.268.606	4.166.664	25.332.026	65.404.522
2005	86.141.373	226.254.703	4.265.762	25.796.124	65.863.973
2006	87.592.899	229.263.980	4.401.365	26.263.048	66.174.486
2007	88.965.508	232.296.830	4.588.599	26.730.607	66.353.572
2008	90.297.115	235.360.765	4.839.396	27.197.419	66.453.255
2009	91.641.881	238.465.165	4.987.573	27.661.017	66.548.197
2010	93.038.902	241.613.126	5.076.732	28.119.500	66.692.024
2011	94.501.233	244.808.254	5.183.688	28.572.970	66.902.958
2012	96.017.322	248.037.853	5.312.437	29.021.940	67.164.130
2013	97.571.676	251.268.276	5.399.162	29.465.372	67.451.422
2014	99.138.690	254.454.778	5.469.724	29.901.997	67.725.979
	1.696.562.900	4.502.893.843	89.024.961	423.573.713	1.290.711.849

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran D.1 Data Jumlah Populasi Penduduk di ASEAN5 Tahun 1995-2014 (Data Ditransformasi Menjadi Data Log Natural)

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	18,06	19,1	15,07	16,85	17,9
1996	18,08	19,11	15,11	16,87	17,91
1997	18,11	19,13	15,15	16,9	17,92
1998	18,13	19,14	15,18	16,92	17,93
1999	18,15	19,15	15,19	16,95	17,94
2000	18,17	19,17	15,21	16,97	17,95
2001	18,19	19,18	15,23	16,99	17,97
2002	18,21	19,2	15,24	17,01	17,98
2003	18,23	19,21	15,23	17,03	17,99
2004	18,25	19,22	15,24	17,05	18
2005	18,27	19,24	15,26	17,07	18
2006	18,29	19,25	15,3	17,08	18,01
2007	18,3	19,26	15,34	17,1	18,01
2008	18,32	19,27	15,39	17,12	18,01
2009	18,33	19,29	15,42	17,14	18,01
2010	18,35	19,3	15,44	17,15	18,02
2011	18,36	19,31	15,46	17,17	18,02
2012	18,38	19,33	15,48	17,18	18,02
2013	18,4	19,34	15,5	17,2	18,03
2014	18,41	19,35	15,51	17,21	18,03

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran E. Data Jumlah GDP di ASEAN5 Tahun 1995-2014 (USD)

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	74.119.987.240	202.132.032.840	87.890.009.880	88.704.944.180	169.278.552.850
1996	82.848.140.620	227.369.671.350	96.403.758.870	100.854.996.420	183.035.154.110
1997	82.344.260.570	215.748.854.650	100.163.995.150	100.005.323.300	150.180.268.650
1998	72.207.025.220	95.445.548.020	85.707.636.230	72.167.753.770	113.675.706.130
1999	82.995.147.090	140.001.352.530	86.283.126.840	79.148.947.370	126.668.932.160
2000	81.026.297.140	165.021.012.260	95.833.932.710	93.789.736.840	126.392.308.500
2001	76.262.072.020	160.446.947.640	89.286.208.630	92.783.947.370	120.296.746.260
2002	81.357.602.950	195.660.611.030	91.941.192.900	100.845.263.160	134.300.851.260
2003	83.908.206.460	234.772.458.820	97.001.377.570	110.202.368.420	152.280.653.540
2004	91.371.239.760	256.836.883.300	114.188.557.570	124.749.736.840	172.895.476.150
2005	103.071.585.460	285.868.619.210	127.417.688.060	143.534.102.610	189.318.499.950
2006	122.210.719.250	364.570.515.630	147.797.218.200	162.690.965.600	221.758.486.880
2007	149.359.920.010	432.216.737.770	179.981.288.570	193.547.824.060	262.942.650.540
2008	174.195.135.050	510.228.634.990	192.225.881.690	230.813.597.940	291.383.081.230
2009	168.334.599.540	539.580.085.610	192.408.387.760	202.257.586.270	281.574.762.730
2010	199.590.774.780	755.094.157.590	236.421.782.180	255.016.919.690	340.923.571.200
2011	224.143.083.710	892.969.104.530	275.221.020.830	297.951.960.780	370.608.559.050
2012	250.092.093.550	917.869.913.360	289.268.624.470	314.442.825.690	397.290.682.070
2013	271.927.428.130	912.524.136.720	300.288.499.960	323.342.854.420	419.888.628.520
2014	284.777.093.020	890.487.074.600	306.344.408.490	338.103.822.300	404.320.038.920
	2.756.142.411.570	8.394.844.352.450	3.192.074.596.560	3.424.955.477.030	4.629.013.610.700

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran E.1 Data Jumlah GDP di ASEAN5 Tahun 1995-2014**(Data Ditransformasi Menjadi Data Log Natural)**

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	25,03	26,03	25,2	25,21	25,67
1996	25,14	26,15	25,29	25,33	25,72
1997	25,13	26,09	25,33	25,33	25,69
1998	25	25,28	25,17	25	25,61
1999	25,14	25,66	25,18	25,09	25,66
2000	25,19	25,83	25,28	25,26	25,7
2001	25,06	25,8	25,21	25,25	25,74
2002	25,12	25,99	25,24	25,33	25,74
2003	25,15	26,18	25,3	25,42	25,86
2004	25,24	26,27	25,46	25,55	25,86
2005	25,36	26,38	25,57	25,69	25,97
2006	25,53	26,62	25,72	25,81	26,02
2007	25,73	26,79	25,91	25,99	26,07
2008	25,88	26,96	25,98	26,16	26,09
2009	25,85	27,01	25,98	26,03	26,08
2010	26,02	27,35	26,19	26,26	26,15
2011	26,13	27,52	26,34	26,42	26,16
2012	26,24	27,54	26,39	26,47	26,23
2013	26,33	27,54	26,43	26,5	26,26
2014	26,37	27,51	26,45	26,54	26,27

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran E.2 Data Tingkat Pertumbuhan GDP di ASEAN5 Tahun 1995-2014 (%)

Tahun	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
1995	15,66	14,27	19,13	19,1	8,12
1996	11,8	12,48	9,69	13,7	5,65
1997	-0,61	-5,11	3,9	-0,84	-2,75
1998	-12,31	-55,76	-14,43	-27,83	-7,63
1999	14,94	46,68	0,67	9,67	4,57
2000	-2,37	17,87	11,07	18,49	4,46
2001	-5,88	-0,03	-6,83	-1,07	3,44
2002	6,68	21,94	2,97	8,69	6,15
2003	1,03	19,99	5,5	9,28	7,19
2004	8,89	9,4	17,72	13,2	6,29
2005	12,8	11,3	11,58	15,01	4,19
2006	18,56	27,53	15,99	13,34	4,97
2007	22,21	18,55	21,77	18,96	5,43
2008	16,62	18,05	7,16	19,25	1,73
2009	-3,36	5,75	0,09	-12,37	-0,74
2010	18,56	39,94	22,87	26,08	7,51
2011	12,3	18,26	16,41	16,83	0,83
2012	11,57	2,78	5,1	5,53	7,23
2013	8,73	-0,58	3,18	2,83	2,7
2014	4,72	-2,41	1,93	4,56	0,82

Sumber: *WorldBank*, 2016, diolah

Lampiran F. Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	87.541495	(4,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	156.989676	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TP?

Method: Panel Least Squares

Date: 11/09/16 Time: 17:57

Sample: 1995 2014

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.05322	11.15081	1.170607	0.2447
INF?	0.018734	0.045546	0.411316	0.6818
POPL?	1.207225	0.235336	5.129796	0.0000
GDP?	-1.138515	0.473753	-2.403184	0.0182
R-squared	0.267000	Mean dependent var		4.876000
Adjusted R-squared	0.244094	S.D. dependent var		2.979937
S.E. of regression	2.590843	Akaike info criterion		4.781022
Sum squared resid	644.3969	Schwarz criterion		4.885228
Log likelihood	-235.0511	Hannan-Quinn criter.		4.823196
F-statistic	11.65620	Durbin-Watson stat		0.087612
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran G. Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	108.168959	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INF?	-0.077983	-0.034256	0.000092	0.0000
POPL?	8.431266	1.320313	6.992678	0.0072
GDP?	-2.360543	-1.070192	0.239016	0.0083

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TP?

Method: Panel Least Squares

Date: 11/09/16 Time: 18:00

Sample: 1995 2014

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-81.73397	34.59505	-2.362592	0.0203
INF?	-0.077983	0.024701	-3.157078	0.0022
POPL?	8.431266	2.650917	3.180509	0.0020
GDP?	-2.360543	0.550036	-4.291615	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.847487	Mean dependent var	4.876000
Adjusted R-squared	0.835883	S.D. dependent var	2.979937
S.E. of regression	1.207213	Akaike info criterion	3.291125
Sum squared resid	134.0775	Schwarz criterion	3.499539
Log likelihood	-156.5562	Hannan-Quinn criter.	3.375474
F-statistic	73.03252	Durbin-Watson stat	0.501550
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran H. Hasil Regresi Menggunakan Metode *Fixed Effect*

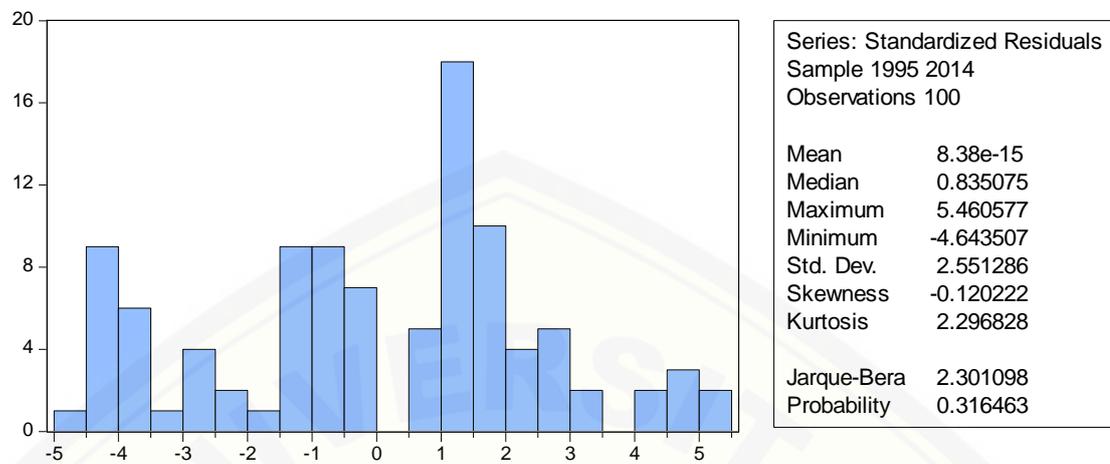
Dependent Variable: TP?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/09/16 Time: 18:04
 Sample: 1995 2014
 Included observations: 20
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-81.73397	34.59505	-2.362592	0.0203
INF?	-0.077983	0.024701	-3.157078	0.0022
POPL?	8.431266	2.650917	3.180509	0.0020
GDP?	-2.360543	0.550036	-4.291615	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_FILIPINA--C	-2.836910			
_INDONESIA--C	-9.593310			
_SINGAPURA--C	16.93167			
_MALAYSIA--C	2.436470			
_THAILAND--C	-6.937926			

Effects Specification

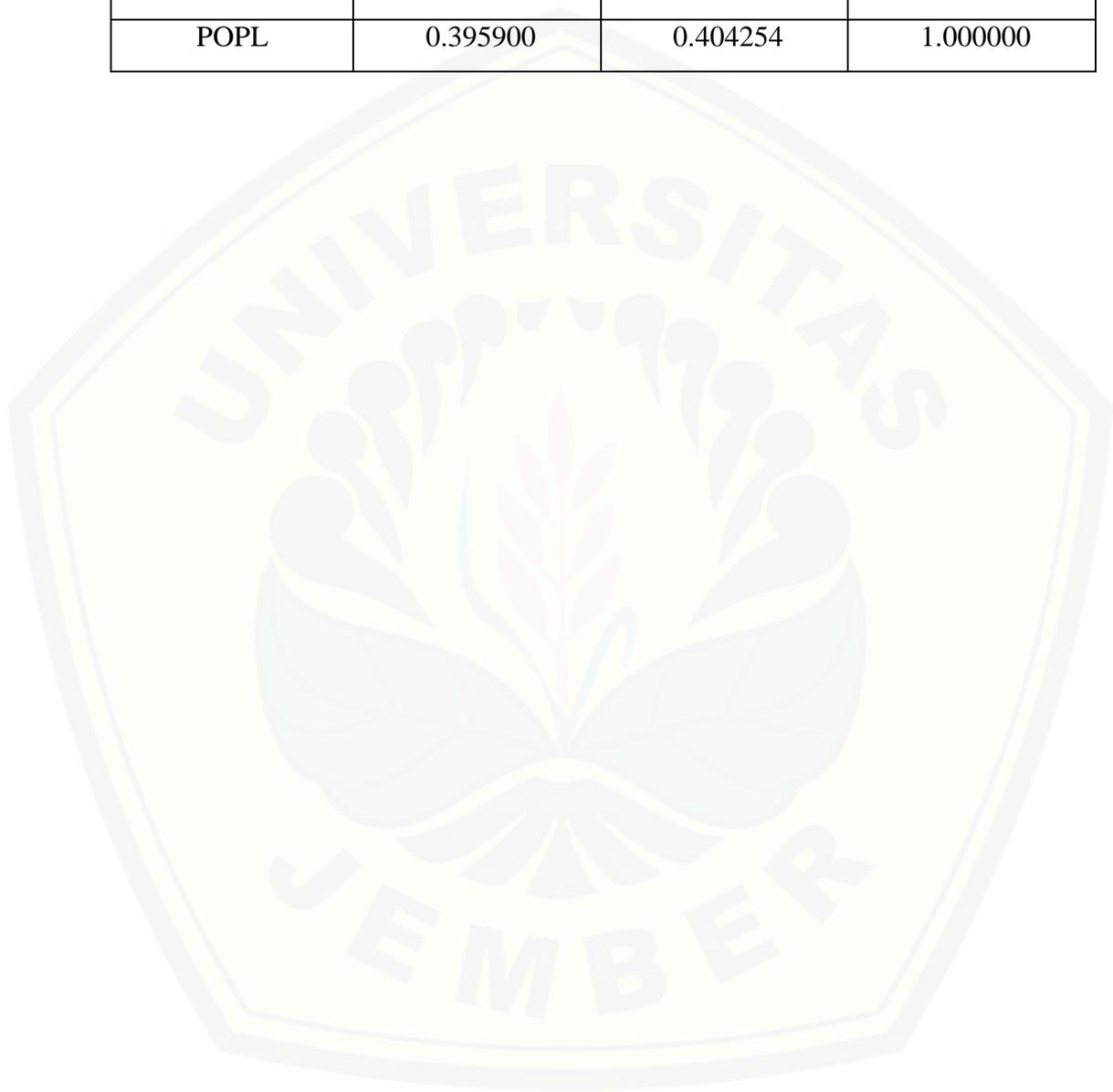
Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.847487	Mean dependent var	4.876000
Adjusted R-squared	0.835883	S.D. dependent var	2.979937
S.E. of regression	1.207213	Akaike info criterion	3.291125
Sum squared resid	134.0775	Schwarz criterion	3.499539
Log likelihood	-156.5562	Hannan-Quinn criter.	3.375474
F-statistic	73.03252	Durbin-Watson stat	0.501550
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran I. Hasil Pengujian Uji Normalitas

Lampiran J. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	GDP	INF	POPL
GDP	1.000000	0.012149	0.395900
INF	0.012149	1.000000	0.404254
POPL	0.395900	0.404254	1.000000



Lampiran K. Hasil Pengujian Heterokedastisitas Menggunakan Uji Park

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Panel Least Squares

Date: 11/09/16 Time: 19:34

Sample: 1995 2014

Periods included: 20

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.811591	8.919483	0.875790	0.3833
INF	-0.011630	0.036432	-0.319220	0.7503
POPL	-0.019911	0.188244	-0.105772	0.9160
GDP	-0.306199	0.378953	-0.808013	0.4211
R-squared	0.011084	Mean dependent var		-0.516297
Adjusted R-squared	-0.019820	S.D. dependent var		2.052167
S.E. of regression	2.072404	Akaike info criterion		4.334474
Sum squared resid	412.3064	Schwarz criterion		4.438680
Log likelihood	-212.7237	Hannan-Quinn criter.		4.376648
F-statistic	0.358662	Durbin-Watson stat		0.977766
Prob(F-statistic)	0.782980			